

**PENGARUH DPK, NPL, INFLASI, SUKU BUNGA DAN
PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP PENYALURAN
KREDIT MODAL KERJA**

(Studi Kasus Pada Bank Umum Yang Sudah Go Public tahun 2015-2021)

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh Gelar Sarjana S1

Program Studi Akuntansi



Disusun Oleh :

Dian Maulana Putri

31401700055

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI
SEMARANG**

2023

HALAMAN PENGESAHAN

“PENGARUH DPK, NPL, INFLASI, SUKU BUNGA, DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP PENYALURAN KREDIT MODAL KERJA”

(Studi kasus pada Bank Umum yang sudah go publik tahun 2015-2021)

Disusun oleh :

Dian Maulana Putri

31401700055

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya
Dapat diajukan dihadapan sidang panitia ujian Skripsi
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Sultan Agung Semarang
Semarang, 28 Januari 2023

Pembimbing,


Devi Permatasari, SE., Msi., Ak., CA

NIK. 211413024

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PERSETUJUAN

"PENGARUH DPK, NPL, INFLASI, SUKU BUNGA, DAN PERTUMBUHAN
EKONOMI TERHADAP PENYALURAN KREDIT MODAL KERJA (studi pada
bank umum yang sudah go public tahun 2015-2021)"

Disusun Oleh :

Dian Maulana Puri

NIM : 31401700055

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 18 Februari 2023

Pembimbing

Devi Permatagari, SE., M.Si., Ak., CA
NIK. 211413024

Penguji I

Dr. Hj. Lufik Muhiyatul Ifada, SE., M.Si., Ak.
NIK. 210403051

Penguji II

Maya Indriastuti, S.H., M.Si., Akt., CA
NIK. 211406021

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Ekonomi pada tanggal 18 Februari 2023

Ketua Program Studi Akuntansi



Provita Wijayanti, S.E., M.Si., Ak., CA
NIK. 211403012

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dian Maulana Putri

NIM : 31401700055

Fakultas : Ekonomi

Jurusan : S1 Akuntansi

Dengan ini menyatakan bahwa usulan penelitian untuk skripsi yang berjudul **“Pengaruh DPK, NPL, Inflasi, Suku Bunga dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja (Studi kasus pada Bank Umum yang sudah go publik tahun 2015-2021) ”** merupakan karya peneliti sendiri dan tidak ada unsur plagiarisme dengan cara yang tidak sesuai dengan etika atau tradisi keilmuan. Apabila pernyataan ini terbukti tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 28 Januari 2023

Yang membuat pernyataan



Dian Maulana Putri
31401700055

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dian Maulana Putri

NIM : 31401700055

Program Studi : S1 Akuntansi

Fakultas : Ekonomi

Alamat asal : Ds. Banjaran RT 01/ RW 04 Kec. Bangsri Kab. Jepara

No. HP/Email : 087723631255 / dianputri620@gmail.com

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa Skripsi dengan judul : **“Pengaruh DPK, NPL, Inflasi, Suku Bunga dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja (Studi kasus pada Bank Umum yang sudah go publik tahun 2015-2021)”** dan menyetujui menjadi hak milik Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialih mediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikan di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila di kemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka sebagai bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 28 Januari 2023



Dian Maulana Putri

31401700055

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Banyak kegagalan dalam hidup ini
dikenakan orang-orang tidak menyadari betapa
dekatnya mereka dengan keberhasilan saat
mereka menyerah”
(Tomas Alfa Edison)

Sesungguhnya sesudah ada kesulitan itu ada
kemudahan, maka mana kala kamu telah selesai (dari
suatu urusanmu) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh
(urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah
kamu berharap.
(Q.S Al Insyirah: 6-8)

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

“kepada diri saya sendiri, terimakasih sudah kuat”

“kedua orang tua saya Bapak Surikan dan Ibu Shofiyatun dan kakak tercinta”

“Keluarga tercinta”

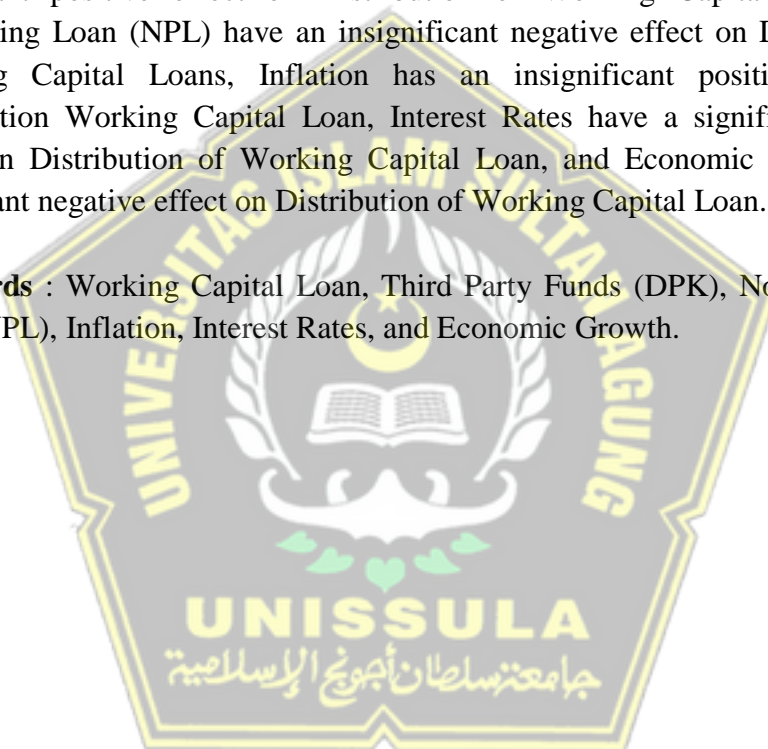
“Ibu Devi Permatasari, SE, M.Si, AK, CA selaku dosen pembimbing saya yang
telah meluangkan waktunya dan sangat sabar memberikan arahan serta masukan
dan dukungan penuh dalam penyusunan skripsi”

“Sahabat dan teman-teman seperjuanganku”

ABSTRAK

The study aims to analyze the effect of Third Party Funds, Non Performing Loan, Inflation, Interest Rates and Economic Growth on Distribution of Working Capital Loans to Commercial Banks that have gone public. This research is a quantitative research. The data population is Commercial Banks that have gone public for the 2015-2021 period. Sampling used purposive sampling method and obtained 271 samples. This study uses secondary data from financial reports. Data analysis using Multiple Linear Regression Analysis method. Based on the tests that have been carried out, it can be said that Third Party Funds (DPK) have a significant positive effect on Distribution of Working Capital Loans, Non Performing Loan (NPL) have an insignificant negative effect on Distribution of Working Capital Loans, Inflation has an insignificant positive effect on Distribution Working Capital Loan, Interest Rates have a significant negative effect on Distribution of Working Capital Loan, and Economic Growth has a significant negative effect on Distribution of Working Capital Loan.

Keywords : Working Capital Loan, Third Party Funds (DPK), Non Performing Loan (NPL), Inflation, Interest Rates, and Economic Growth.



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Loan* (NPL), Inflasi, Suku Bunga dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja pada Bank Umum yang sudah go publik. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Populasi data adalah Bank Umum yang sudah go publik periode 2015-2021. Pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling dan diperoleh 271 sampel. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari laporan keuangan. Data analisis menggunakan metode Analisis Regresi Linier Berganda. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, dapat dikatakan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja, *Non Performing Loan* (NPL) memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja, Inflasi memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja, Suku Bunga memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja, dan Pertumbuhan Ekonomi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja.

Kata kunci : Penyaluran Kredit Modal Kerja, Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Loan* (NPL), Inflasi, Suku Bunga, Pertumbuhan Ekonomi.



INTISARI

Penelitian ini menguji tentang Penyaluran Kredit Modal Kerja bank. Pada penelitian ini digunakan 5 variabel yang diindikasikan mampu mengukur manajemen bank yaitu Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Loan* (NPL), Inflasi, Suku Bunga, dan Pertumbuhan Ekonomi. Grand teori yang digunakan adalah teori sinyal. Terdapat 5 hipotesis dalam penelitian ini, yaitu : a) Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja, b) *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja, c) Inflasi berpengaruh negatif terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja, d) Suku Bunga berpengaruh negatif terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja, e) Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja.

Populasi dalam penelitian adalah Bank Umum yang sudah go publik dan sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2021. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik Purposive Sampling dengan jumlah 271 sampel yang memenuhi kriteria. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari laporan keuangan tahunan. Dalam pengujian menggunakan teknik Analisis Regresi Linier Berganda dengan aplikasi SPSS versi 25.

Berdasarkan pengujian hipotesis dalam studi ini, dapat disimpulkan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif signifikan terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja, *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja, Inflasi berpengaruh positif

tidak signifikan terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja, Suku Bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja , dan Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja.



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Puji syukur kita haturkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan hidayah dan inayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan usulan penelitian untuk skripsi yang berjudul “Pengaruh DPK, NPL, Inflasi, Suku Bunga dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja (Studi kasus pada Bank Umum yang sudah go publik tahun 2015-2021)” dapat terselesaikan dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Sarjana Ekonomi jurusan Akuntansi dari Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Pada kesempatan kali ini, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terimakasih atas bantuan, bimbingan, dukungan, semangat dan doa, baik yang diucapkan secara langsung maupun tidak langsung kepada :

1. Allah SWT
2. Bapak Prof. Dr. Heru Sulistyono, S.E., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Ibu Provita Wijayanti, S.E., M.Si., Ak., CA selaku Ketua Jurusan Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Ibu Devi Permatasari, S.E., M.Si., Ak., CA selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan tenaganya untuk membimbing dengan sabar, memberikan arahan, motivasi, kritik dan saran yang sangat berguna sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

5. Kedua orang tuaku yang tercinta, Bapak Surikan dan Ibu Shofiyatun serta kakak kakak ku tercinta yang telah memberikan doa, semangat, dukungan, dan kasih sayang yang baik dalam segi moral maupun materill sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Untuk teman-temanku tersayang Ega Mayang, Reni Novita, Inayatun, Dessy Widi, serta teman-teman yang lainnya yang telah menyemangati dan memotivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Untuk seluruh teman-teman seperjuangan angkatan 2017 yang membantu dalam penyusunan skripsi dari awal hingga akhir yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga seluruh bantuan, bimbingan dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan pahala dari Allah SWT. Akhir kata, dengan segala kerendahan hati, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan semua pihak yang berkepentingan.

Semarang, 28 Januari 2023

Peneliti



Dian Maulana Putri
NIM. 31401700055

DAFTAR ISI

PENGARUH DPK, NPL, INFLASI, SUKU BUNGA DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP PENYALURAN KREDIT MODAL KERJA	1
ABSTRAK.....	ix
INTISARI	x
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	12
1.3 Tujuan Penelitian.....	13
1.4 Manfaat Penelitian.....	13
BAB II	15
KAJIAN PUSTAKA.....	15
2.1 <i>Grand Theory</i>	15
2.1.1 Teori Sinyal (Signaling Theory).....	15
2.2 Definisi dan Pengukuran Variabel.....	17
2.2.1 Penyaluran Kredit Modal Kerja.....	17
2.2.2 Dana Pihak Ketiga (DPK)	18
2.2.3 <i>Non Performing Loan (NPL)</i>	19
2.2.4 Inflasi	22
2.2.5 Suku Bunga	23
2.2.6 Pertumbuhan Ekonomi	24
2.3 Penelitian Terdahulu	24
2.4 Kerangka Pemikiran dan Pengembang Hipotesis	29
2.4.1 Kerangka Pemikiran	29
2.4.1 Pengembangan Hipotesis.....	31
BAB III.....	42

METODE PENELITIAN.....	42
3.1 Jenis Penelitian.....	42
3.2 Populasi dan Sampel	42
3.3 Jenis dan Sumber Data	43
3.4 Metode Pengumpulan Data	43
3.5 Variabel dan Indikator.....	44
3.5.1 Variabel Dependen	44
3.5.2 Variabel Independen.....	44
3.5.3 Devinisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel.....	49
3.6 Teknik Analisis Data	50
3.6.1 Analisis Deskriptif.....	50
3.6.2 Uji Asumsi Klasik	51
3.6.3 Analisis Regresi Linier Berganda.....	54
3.6.4 Uji Kebaikan Model	55
3.6.5 Pengujian Hipotesisi.....	56
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	59
4.1 Hasil Penelitian	59
4.1.1 Deskripsi Sampel.....	59
4.2 Analisis Data	60
4.2.2 Uji Asumsi Klasik	65
4.2.3 Analisis Regresi Linier Berganda.....	69
4.2.4 Uji Kebaikan Model	71
4.2.5 Uji Hipotesis.....	73
4.3 Pembahasan.....	75
BAB V	82
KESIMPULAN.....	82
5.1 Kesimpulan	82
5.2. Implikasi Penelitian.....	83
5.3. Keterbatasan penelitian	84
5.4 Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	86
DAFTAR LAMPIRAN.....	89

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	25
Tabel 2. 3 Devinisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variebel.....	49
Tabel 4. 1 Kriteria Pengambilan Sampel.....	59
Tabel 4. 2 Statistik deskriptif sebelum outlier	61
Tabel 4. 3 Statistik Deskriptif Setelah Outlier	61
Tabel 4. 4 Uji Kolmogrov-Smirnov	65
Tabel 4. 5 Hasil Uji Multikolinieritas	66
Tabel 4. 6 Uji Autokorelasi.....	67
Tabel 4. 7 Hasil Uji Hetroskedastisitas	68
Tabel 4. 8 Hasil Regresi Linier Berganda.....	70
Tabel 4. 9 UJi Koefisien Determinasi.....	72
Tabel 4. 10 Uji Simultan (Uji F)	73
Tabel 4. 11 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t).....	74



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	31
Gambar 4.1 Scatterplot.....	69



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Sampel Bank.....	89
Lampiran 2 Hasil Tabulasi	90
Lampiran 3 Hasil Output SPSS 25	96



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia sektor perbankan memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah sistem perekonomian. Bank mempunyai peran dalam menentukan kemajuan sebuah negara dalam pertumbuhan perekonomian serta menstabilkan ekonomi nasional menuju peningkatan kemajuan masyarakat. Tugas pokok sektor perbankan adalah mengumpulkan dana dalam berbagai macam bentuk dari semua masyarakat agar ditunjukkan kearah yang menunjang taraf hidup masyarakat.

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, bank adalah badan usaha yang menghimpun uang dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat (Wulansari & Jonathan , 2017).

Bank merupakan salah satu lembaga yang berperan sentral dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di suatu negara, berfungsi sebagai lembaga perantara antara pihak yang kelebihan dana atau kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana atau kekurangan dana. Pihak yang kelebihan dana memberikan pinjaman dalam bentuk kredit kepada pihak yang kekurangan dana atau kekurangan dana.

Peran lembaga keuangan menjadi lembaga intermediasi keuangan, yaitu untuk memobilisasi tabungan serta mengalokasikannya untuk kegiatan yang paling produktif (Mahran, 2012 dalam Pratama I Gede Oggy, 2015). Intermediasi keuangan ini mampu mendorong perekonomian menjadi lebih efisien serta dinamis. Kegiatan penyaluran kredit merupakan sebuah rangkaian kegiatan intermediasi utama perbankan, dimana penyaluran kredit merupakan tulang punggung kegiatan suatu bank. Dengan menjalankan fungsi intermediasi tersebut, keberadaan bank ini sangat dibutuhkan bagi dunia usaha.

Kegiatan perkreditan ini diharapkan dapat membantu masyarakat dalam melakukan kegiatannya, baik produktif maupun konsumtif (Handayani, 2018) dalam Fitrianingisih & Riyadi, 2020), dimana kondisi pertumbuhan ekonomi yang menurunkan kegiatan produktif sangat diperlukan. Untuk membantu masyarakat dalam melakukan kegiatan produktifnya, pihak perbankan dapat memberikan pinjaman kredit berupa pinjaman modal kerja. Pemberian pinjaman kredit diharapkan dapat memberikan *multiplier effect* secara langsung terhadap perekonomian sehingga dapat mengarahkan pertumbuhan ekonomi ke arah yang lebih baik.

Berdasarkan jenisnya sistem keuangan di Indonesia terdiri dari 2 jenis bank, yaitu bank umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatan usahanya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank umum memiliki bunga yang lebih rendah

dibandingkan dengan BPR, rata-rata suku bunga kredit modal kerja BPR pada Desember 2019 berada di angka 24,65%, kredit investasi 22,67%, dan kredit konsumsi 22,38%. Sedangkan rata-rata suku bunga kredit modal kerja bank umum berada di angka 10,03%, kredit investasi berada di angka 9,90%, dan kredit konsumsi berada di angka 11,62% dalam periode yang sama (Maria, 2020). Pada tahun 2015 suku bunga kredit modal kerja berada di angka 12,46%, di tahun 2016 di angka 11,35%, di tahun 2017 di angka 10,68%, di tahun 2018 di angka 10,34%, di tahun 2020 dan 2021 berada di angka 9,15% dan 8,59%. Dapat disimpulkan bahwa suku bunga kredit modal kerja dari tahun 2015 sampai 2021 mengalami penurunan (Badan Pusat Statistik, 2020).

Berdasarkan data Bank Indonesia (BI), posisi kredit modal kerja bank umum dalam mata uang rupiah mencapai Rp 2,11 kuadriliun per Juli 2021. Pada bulan Juli 2018 posisi kredit modal kerja berada diangka 11,5%, pada bulan Juli 2019 8,74%, pada bulan Juli 2020 berada diangka 0,86%, sedangkan pada bulan Juli 2021 mengalami kenaikan dan berada diangka 2,25%. Pada bulan Maret 2022 posisi kredit modal kerja mengalami kenaikan sebesar 7,4% dibanding bulan Maret 2021 yang mengalami penurunan diangka negatif 5,05%. Turunnya penyaluran kredit modal kerja pada tahun 2020 dan 2021 pada periode yang sama yaitu bulan Juli disebabkan karena tidak adanya permintaan kredit modal kerja dari masyarakat. Sementara suplay kredit juga akan terbatas karena bank akan sangat hati-hati dalam menyalurkan kreditnya. Faktor ini dapat menyebabkan penurunan dalam

penyaluran kredit dan faktor belum pulihnya ekonomi yang diakibatkan oleh Covid-19 serta menurunnya jumlah kredit yang akan diambil oleh nasabah (Olivia Victoria, 2020).

Pinjaman modal kerja bank umum terbesar mengucur ke sektor perdagangan besar & eceran senilai Rp 793,82 triliun atau 37,54% dari total kredit yang disalurkan oleh bank. Bank umum juga telah banyak memberikan kredit modal usaha ke sektor industri pengelolaan dengan nilai sebesar Rp 443,09 triliun atau 20,95% serta ke sektor konstruksi sebesar Rp 227,88 triliun atau 10,78%. Jika dibanding dengan posisi pada bulan Juli 2020, posisi kredit sektor penyediaan akomodasi mencatat pertumbuhan terbesar yaitu 26,27%, dan sektor pertanian tumbuh 18,44%. Sementara sektor pengadaan listrik mengalami penurunan terdalam sebesar 23,75% (Kusnandar, 2021).

Dalam jasa perkreditan yang diberikan oleh pihak perbankan tidak akan selalu berjalan dengan baik dikarenakan di dalam pengeluaran uang dalam jumlah yang besar untuk diberikan sebagai hutang tentu akan sangat beresiko karena pihak perbankan sudah memberikan kepercayaan kepada setiap nasabah. Dalam hal ini pihak perbankan harus memperhatikan asas-asas perkreditan yang sehat agar perkreditan dapat berjalan dengan lancar. Salah satu kredit yang paling diminati masyarakat adalah KMK (Kredit Modal Kerja) dimana sebagian besar masyarakat juga sudah ingin untuk mendirikan sebuah usaha atau lapangan pekerjaan sendiri.

Bank juga memiliki beberapa faktor internal dan eksternal kepada debitur dalam jumlah volume penyaluran kreditnya. Faktor internal antara lain DPK (Dana Pihak Ketiga) dan NPL (*Non Performing Loan*). Adapun faktor eksternal dalam penyaluran kredit antara lain suku bunga, pertumbuhan ekonomi dan inflasi.

Undang-Undang Perbankan No. 10 Tahun 1998 mendefinisikan kredit sebagai penyerahan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan suatu perjanjian atau perjanjian pinjaman antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk mengembalikan utangnya setelah suatu perjanjian yang telah disepakati, jangka waktu dengan pembayaran bunga. Menurut (Hasibuan (2006) dalam Sutrisno, 2019) kredit merupakan segala jenis pinjaman yang harus dibayarkan kembali bersama dengan bunganya oleh peminjam sesuai dengan perjanjian atau kesepakatan yang telah disepakati antara bank dan nasabah atau peminjam.

Penyaluran kredit sebagai salah satu kegiatan bank sangat penting karena peran bank adalah sebagai lembaga perantara yang menyelaraskan kepentingan pihak-pihak yang kekurangan dana dan pihak-pihak yang kelebihan dana. Mencari keuntungan, membantu perusahaan klien, dan membantu pemerintah adalah tujuan utama pemberian pinjaman. Oleh karena itu, penyaluran kredit sangat bermanfaat bagi kegiatan ekonomi individu yang membutuhkan uang tunai dan akan menghasilkan keuntungan bagi bank dalam bentuk pendapatan bunga kredit. (Sari & Abundanti, 2016)

Menurut Susilo dalam Indriati et al., (2018) penyaluran dana dalam bentuk kredit memegang peranan yang sangat penting bagi perekonomian negara. Hal ini karena kredit memungkinkan masyarakat untuk melakukan kegiatan investasi, kegiatan distribusi, dan kegiatan konsumsi barang dan jasa. Mengingat kegiatan usaha inilah yang menjamin kelancaran seluruh kegiatan tersebut, maka kredit memegang peranan penting dalam perekonomian negara dan pengembangan ekonomi masyarakat. Karena sebagian besar pendapatan bank berasal dari pendapatan bunga yang dikumpulkan melalui operasi penyaluran dana, kegiatan ini memainkan peran kunci dalam kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan secara keseluruhan. (Ismail dalam Indriati et al., 2018)

Kredit disalurkan dalam beberapa jenis, salah satunya berdasarkan tujuan penggunaan dana oleh debitur yang terdiri dari kredit konsumsi, kredit investasi dan kredit modal kerja. Kredit modal kerja ini digunakan guna untuk membangun dan mengembangkan usaha. Kredit modal kerja ini bersifat produktif, yaitu kredit ini diharapkan mampu menciptakan sebuah barang produk maupun jasa dari kegiatan usaha sehingga dapat menghasilkan keuntungan untuk membayar angsuran kredit setiap bulannya. Kredit investasi digunakan untuk membiayai barang modal jangka panjang untuk kegiatan usaha nasabah. Sedangkan, kredit konsumsi digunakan untuk pengadaan barang atau jasa untuk tujuan konsumsi (Indriati et al., 2018)

Besarnya dana pihak ketiga (DPK) yang terkumpul dari bank akan menentukan besarnya kredit modal kerja yang akan disalurkan oleh bank.

DPK merupakan komponen terpenting dari operasional bank sekaligus sumber kas terpenting yang diandalkan oleh bank. Rekening giro, tabungan, dan deposito berjangka semuanya berkontribusi pada DPK dan sumber. Kebutuhan untuk mengidentifikasi sumber pendanaan berbasis masyarakat, selain mudah ditemukan, juga dapat diakses secara luas, yang berarti prasyarat untuk menemukannya tidak terlalu sulit. (Kasmir dalam Khotimah & Atiningsih, 2018)

DPK memiliki kontribusi terbesar dari beberapa sumber dana sehingga jumlah DPK yang berhasil dihimpun oleh suatu bank akan berpengaruh terhadap kemampuan dalam menyalurkan kredit. Jumlah DPK mempunyai hubungan berbanding searah positif dengan penyaluran kredit modal kerja sebab jika DPK tinggi, maka semakin tinggi pula penyaluran kredit modal kerjanya. Penyaluran kredit pada pelaku usaha akan dapat meningkatkan taraf hidup karena kredit tersebut dapat digunakan keperluan konsumsi juga.

Hal ini didukung berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putra & Rustariyuni, (2015) yang menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja. Hal ini sebanding dengan penelitian yang dilakukan oleh Indriati et al, (2018) yang menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja.

Kuantitas kredit yang akan disalurkan juga harus memperhatikan kualitas kredit. Bank harus berpegang pada konsep kehati-hatian untuk

mencegah risiko kredit seperti kredit macet dan kredit macet. Pinjaman bermasalah, atau yang populer disebut *Non Performing Loan* (NPL), adalah jumlah kredit yang tidak dibayar oleh pelanggan yang meminjam uang dari bank atau tidak dapat ditagih, yaitu kredit buruk atau pinjaman bermasalah. Pinjaman bermasalah adalah pinjaman yang memiliki kualitas kredit di bawah standar, dipertanyakan, atau bahkan buruk atau tidak dibayar. Rasio NPL ini menunjukkan seberapa kompeten manajemen bank dalam menangani kredit bermasalah.

Besarnya kredit bermasalah ini menjadi salah satu penyebab bank kesulitan menyalurkan kredit. Jika persentase kredit bermasalah yang dimiliki bank tinggi, maka bank akan terkena risiko kredit yang lebih besar. Karena itu, lembaga keuangan lebih berhati-hati dalam memberikan pinjaman. Hal ini karena masalah pengumpulan kredit yang tidak tertagih atau risiko kredit.

Penelitian yang dilakukan oleh Sagita et al., (2019) yang menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Indriati et al., (2018) yang menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja karena kredit bermasalah yang tinggi akan membuat pihak bank enggan untuk menyalurkan kreditnya karena harus menyediakan pencadangan dana yang lebih besar, sehingga modal bank bisa ikut terkikis.

Inflasi merupakan faktor eksternal ekonomi makro yang mempengaruhi penyaluran kredit. Inflasi adalah kecenderungan harga untuk tumbuh secara konstan dan umum, serta mata uang untuk terdepresiasi. Dalam lingkungan dimana kredit disalurkan, inflasi dapat mempengaruhi pilihan untuk memberikan kredit kepada masyarakat. Tingkat inflasi yang tinggi dapat berdampak pada tingkat suku bunga perbankan, oleh karena itu pemerintah harus menjaga agar inflasi tetap terkendali. Jika tingkat inflasi tinggi, usaha perbankan untuk menghimpun uang masyarakat akan terhambat, sehingga menghambat dan menurunkan penerbitan kredit modal kerja (Astuti, 2013 dalam Sagita et al., 2019)

Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno, (2019) yang menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Jalunggono, 2016) menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja. Inflasi akan mengalami perubahan setiap tahunnya yang disebabkan oleh banyak faktor, bisa dari faktor internal seperti tingkat penawaran dan permintaan, kebijakan pemerintah dan kondisi ekonomi, sedangkan faktor eksternal seperti kondisi ekonomi global, suku bunga, penawaran dan permintaan pasar internasional dan lainnya.

Suku bunga merupakan elemen eksternal yang mempengaruhi distribusi kredit modal kerja. Suku bunga adalah suku bunga surat utang jangka pendek Bank Indonesia. Tingkat suku bunga ini senantiasa berubah sesuai dengan

kebijakan Dewan Gubernur Bank Indonesia yang disesuaikan dengan realitas perekonomian Indonesia. Salah satu instrumen Bank Indonesia untuk mengendalikan inflasi adalah suku bunga. Pasar modal dan pasar keuangan akan dipengaruhi oleh perubahan suku bunga SBI. (Wijaksono dalam Rimawan, 2019)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sagita et al., (2019) yang menunjukkan bahwa suku bunga memiliki pengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno, (2019) menunjukkan bahwa suku bunga memiliki pengaruh yang menguntungkan tetapi kecil terhadap pembiayaan modal kerja. Pengaruh BI rate yang berlaku pada semua bank bukan satu-satunya indikasi yang menjadi dasar pengambilan keputusan manajemen bank dalam memilih jumlah kredit yang akan ditawarkan bank. Hal ini kemungkinan disebabkan BI rate menentukan suku bunga kredit untuk semua bank, namun tidak semua bank mendasarkan keputusan pemberian kreditnya pada BI rate.

Ketika mempertimbangkan elemen eksternal, seperti variabel makro seperti pembangunan ekonomi, bank juga harus mempertimbangkan masalah eksternal. Pembangunan ekonomi adalah sebuah proses, bukan gambaran ekonomi sesaat (*one shot*). Pertumbuhan ekonomi digambarkan sebagai proses pertumbuhan produksi per kapita dari waktu ke waktu, dengan fokus pada tiga aspek: proses, peningkatan output per kapita, dan seiring waktu. Penyaluran kredit modal kerja juga sangat dipengaruhi oleh laju pembangunan ekonomi. Jika pertumbuhan ekonomi sangat rendah, perbankan

akan menyalurkan kredit modal kerja dalam jumlah besar, dengan dampak yang diprediksikan akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi seiring berjalannya waktu.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Yustini, (2015) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja. Akan tetapi hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Rimawan, (2019) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Sagita et al., (2019) yang menyebutkan bahwa inflasi, suku bunga dan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit modal kerja. Perbedaan dari penelitian diatas adalah dengan penambahan variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) dan variabel pertumbuhan ekonomi mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Indriati et al., (2018) dan Rimawan, (2019) dimana Dana Pihak Ketiga (DPK) ini merupakan sumber dana yang terpenting dan terbesar yang dimiliki bank dalam menjalankan kegiatan operasinya, karena saat ini sudah banyak sektor perbankan yang go publik. Sehingga memudahkan peneliti untuk dapat melihat bagaimana kinerja suatu bank maupun posisi keuangan bank tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis mengambil judul “ Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Loan* (NPL), Inflasi, Suku bunga,

dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja pada Bank Umum di Indonesia tahun 2015-2021 ”

1.2 Rumusan Masalah

Dalam mengembangkan serta melangsungkan aktivitas bagi pelaku terdapat banyak kendala atau hambatan bagi usaha kecil ini untuk melangsungkan usahanya seperti lemahnya permodalan, teknik produksi masih sederhana, serta kemamouan manajemen dan pemasaran yang masih sangat terbatas. Permasalahan modal ini sering terjadi dikarenakan masih belum menemukan titik temu antar pihak debitur dengan pihak debitur. Berbagai macam pihak seperti pemerintah dan lembaga keuangan seharusnya memberikan solusi yang terbaik guna untuk mengurangi faktor yang menjadi penghambat atau menghalang bisnis tersebut seperti kurangnya modal bagi pelaku usaha. Supaya usaha disuatu negara dapat berkembang sebagaimana mestinya maka diperlukannya tambahan modal, untuk itu para pelaku usaha dibantu oleh sektor perbankan dengan melakukan penyaluran kredit.

Berdasarkan informasi diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Apakah Dana Pihak Ketiga berpengaruh terhadap penyaluran kredit modal kerja pada Bank Umum tahun 2015-2021.
2. Apakah *Non Performing Loan* berpengaruh terhadap penyaluran kredit modal kerja pada Bank Umum tahun 2015-2021.

3. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap penyaluran kredit modal kerja pada Bank Umum tahun 2015-2021.
4. Apakah Suku Bunga berpengaruh terhadap penyaluran kredit modal kerja pada Bank Umum tahun 2015-2021.
5. Apakah Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh terhadap penyaluran kredit modal kerja pada Bank Umum tahun 2015-2021.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini diantaranya :

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap penyaluran kredit modal kerja pada Bank Umum tahun 2015-2021.
2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh *Non Performing Loan* terhadap penyaluran kredit modal kerja pada Bank Umum tahun 2015-2021.
3. Mengetahui dan menganalisis pengaruh Inflasi terhadap penyaluran kredit modal kerja pada Bank Umum tahun 2015-2021.
4. Mengetahui dan menganalisis pengaruh Suku Bunga terhadap penyaluran kredit modal kerja pada Bank Umum tahun 2015-2021.
5. Mengetahui dan menganalisis Pertumbuhan Ekonomi terhadap penyaluran kredit modal kerja pada Bank Umum tahun 2015-2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari tujuan diatas maka manfaat yang dapat diambil yaitu :

1. Manfaat teoritis

- a. Sebagai wawasan dan referensi yang diperoleh dalam mengembangkan ilmu akuntansi perbankan
- b. Sebagai referensi atau acuan untuk peneliti dimasa yang akan datang
- c. Diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat bukti empiris dan dapat dijadikan perbandingan, pengembangan, dan penyempurnaan dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi perbankan

Penelitian ini diharapkan hasilnya dapat memberikan informasi dan masukan untuk pihak perbankan sebagai bahan pertimbangan mengenai penyaluran kredit modal kerja.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 *Grand Theory*

2.1.1 Teori Sinyal (Signaling Theory)

Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori sinyal (*Signaling Theory*). Teori sinyal menjelaskan bahwa laporan keuangan yang baik merupakan sinyal atau tanda bahwa perusahaan juga telah beroperasi dengan baik juga. Teori ini juga menjelaskan mengapa perusahaan memiliki dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk menyampaikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal adalah karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dengan pihak luar karena perusahaan akan mengetahui lebih banyak mengenai informasi tentang perusahaan dan prospek yang akan datang dari pihak luar (khususnya kreditur dan investor). Pemberian sinyal dilaksanakan oleh manajer untuk mengurangi ketidakseimbangan informasi. Dalam perbedaan pengetahuan ini, manajer memiliki informasi yang lebih baik daripada pemilik perusahaan mengenai keadaan saat ini dan prospek bisnis di masa depan. Ketika perusahaan menawarkan informasi, pelaku pasar menginterpretasikan dan mengevaluasinya sebagai berita baik atau buruk. Jika pemberian informasi ini mempunyai prospek yang baik dimasa mendatang (good news) maka investor akan tertarik untuk melakukan

perdagangan saham. Apabila sinyal perusahaan menginformasikan kabar baik pada pasar, maka dapat meningkatkan harga saham sebaliknya jika sinyal perusahaan menginformasikan kabar buruk maka harga saham perusahaan akan mengalami penurunan.

Implikasi yang dapat dikaitkan dengan penelitian ini adalah bahwa teori sinyal ini memberikan peran dorongan dalam memberikan informasi laporan keuangan yang baik tentang perusahaan yang dimiliki oleh manajer kredit, dan berbagai informasi ini ditunjukkan kepada calon investor yang bertujuan guna untuk meningkatkan nilai suatu perusahaan dalam pelaporan laporan keuangan tahunan perusahaan. Informasi yang lengkap, relevan serta akurat sangat dibutuhkan oleh pihak investor. Informasi ini akan memberikan sinyal bagi investor untuk pengambilan keputusan investasi. Sinyal yang diberikan kepada pihak debitur dapat mengidentifikasi bahwa pihak bank dalam menyalurkan kreditnya dapat melihat terlebih dahulu bagaimana kondisi perusahaan itu, agar jika pihak bank menyalurkan kreditnya ke pihak debitur dapat tepat sasaran.

Signaling theory atau teori sinyal menunjukkan bahwa perusahaan atau pelaku usaha akan memberikan informasi yang lebih relevan dan detail dibanding dengan perusahaan atau pelaku usaha yang tidak memberikan informasi terhadap pihak bank, yang pada akhirnya dapat membuat pihak bank tertarik dan menyalurkan kreditnya.

2.2 Definisi dan Pengukuran Variabel

2.2.1 Penyaluran Kredit Modal Kerja

Menurut Susilo, Triandaru & Santoso (2000) dalam Indriati et al., (2018), penyaluran dana dalam bentuk kredit memegang peranan penting dalam perekonomian suatu negara, karena kredit memungkinkan investasi, distribusi, dan konsumsi barang dan jasa, mengingat kelancaran kegiatan kegiatan ekonomi tersebut tidak lain adalah kegiatan usaha. Kegiatan ini juga berperan penting dalam menciptakan keuntungan bagi bank, karena sebagian besar pendapatan bank berasal dari pendapatan bunga yang diperoleh melalui operasi penyaluran dana.

Alasan penggunaan uang oleh debitur menentukan jenis pinjaman yang diberikan, yang meliputi kredit konsumsi, kredit investasi, dan kredit modal kerja. Kredit modal kerja adalah pinjaman yang dikeluarkan oleh bank untuk meningkatkan modal kerja debitur, dan kredit semacam ini seringkali berdurasi pendek selama satu tahun atau kurang. Pinjaman untuk modal kerja ini dimaksudkan untuk menawarkan pembiayaan kepada para pelaku usaha agar mereka dapat mengembangkan usahanya. Contoh pinjaman modal kerja dikeluarkan untuk memperoleh bahan baku, membayar gaji staf, atau biaya lain yang terkait dengan proses produksi perusahaan. Pengembangan usaha ini dianggap penting pada perekonomian negara karena usaha kecil ini dapat mendorong perekonomian negara melalui peningkatan kesempatan kerja.

Modal kerja ini merupakan sejumlah uang yang melekat pada atau terkait dengan aktiva lancar yang diperlukan untuk operasi bisnis. *gross working capital* (modal kerja kotor) adalah kata lain dari kredit modal kerja. Ketika modal kerja diturunkan dengan komitmen jangka pendek, sering disebut sebagai *net working capital* "modal kerja bersih" (utang lancar). Dua variabel menentukan jumlah modal kerja yang akan dibutuhkan: tingkat aktivitas penjualan dan perputaran modal kerja (siklus kerja).

2.2.2 Dana Pihak Ketiga (DPK)

Bank akan menyalurkan kredit modal kerja sesuai dengan besarnya dana pihak ketiga (DPK) yang terkumpul dari bank. DPK merupakan sumber utama kas yang diandalkan bank dan paling vital bagi operasionalnya. Dibandingkan dengan sumber lain, mendapatkan uang dari sumber ini cukup sederhana, dan memperoleh dana dari sumber ini adalah yang paling umum selama menawarkan bunga dan fasilitas menarik lainnya. (Kasmir, 2008 dalam Indriati et al., 2018)

Sumber dana DPK ini berasal dari Giro, Tabungan, dan Deposito. Sumber dana yang dari masyarakat ini di samping mudah untuk mencarinya juga tersedia banyak di masyarakat kemudian persyaratan untuk mencarinya juga tidaklah sangat sulit (Kasmir, 2005 dalam Khotimah & Atiningsih, 2018)

Setelah mengumpulkan dana dari komunitas yang lebih besar, operasi bank mendistribusikannya kembali kepada individu yang paling membutuhkan. Dana yang didistribusikan dapat berupa pinjaman, sering dikenal sebagai kredit. Kredit yang akan diberikan oleh bank kepada masyarakat luas dapat dimanfaatkan baik untuk investasi maupun konsumsi sehingga dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat.

DPK mempunyai kontribusi terbesar dari beberapa sumber dana sehingga jumlah DPK yang berhasil dihimpun oleh suatu bank akan mempengaruhi tingkat kemampuannya dalam menyalurkan kredit (Kasmir, 2011 dalam Khotimah & Atiningsih, 2018). Jumlah DPK mempunyai hubungan berbanding searah positif dengan penyaluran kredit modal kerja sebab jika DPK tinggi, maka semakin tinggi pula penyaluran kredit modal kerjanya.

2.2.3 *Non Performing Loan (NPL)*

Kelancaran debitur dalam membayar kewajibannya, yaitu pokok cicilan dan bunga, merupakan utang yang harus dipenuhi oleh debitur. Sebagai akibat dari kenyataan bahwa bank adalah lembaga perantara perbankan yang bertujuan menghimpun uang dari masyarakat dan menyalurkan uang dari masyarakat kembali ke masyarakat, maka pembayaran kredit oleh debitur diperlukan untuk menjamin kelangsungan usaha perbankan. Apabila terjadi beberapa kali gagal bayar kredit oleh debitur, maka bank tidak dapat mengembalikan modal yang ditempatkan

sehingga mempengaruhi kesehatan bank dan dapat mengikis kepercayaan masyarakat.

Masalah kesehatan bank merupakan hal yang krusial dan harus disikapi oleh manajemen bank. Pengelola bank wajib memantau setiap aspek kualitas operasional produktif yang merupakan salah satu penentu keamanan dan kesehatan bank. Penilaian kualitas aktiva produktif ini didasarkan pada tingkat kolektibilitas kredit. Penggolongan kolektibilitas aktiva produktif sampai sejauh ini hanya terbatas pada kredit yang akan disalurkan.

Kredit bermasalah (NPL) memiliki keterkaitan yang erat dengan kredit perbankan dalam hal kolektibilitasnya. Seiring dengan meningkatnya jumlah *Non Performing Loan* (NPL), kolektibilitas nasabah menurun sehingga bank kesulitan membangun modal dan menjadi lebih berhati-hati, sehingga terjadi penurunan penyaluran kredit perbankan.

Kuantitas kredit yang akan disalurkan juga harus memperhatikan kualitas kredit. Bank harus berpegang pada konsep kehati-hatian untuk mencegah risiko kredit seperti kredit bermasalah bahkan kredit macet. Pinjaman bermasalah, atau yang populer disebut "*Non Performing Loan*", adalah jumlah kredit yang tidak dibayar oleh pelanggan yang meminjam uang dari bank atau tidak dapat ditagih, yaitu kredit buruk atau pinjaman bermasalah. Pinjaman bermasalah adalah pinjaman yang memiliki kualitas

kredit di bawah standar, dipertanyakan, atau bahkan buruk atau tidak dibayar.

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jumlah kredit bermasalah, apakah kredit tersebut termasuk kredit yang diragukan, kredit kurang lancar, atau kredit macet terhadap total kredit yang disalurkan oleh bank. Menurut Bhattarai & Yuga Raj (2016) dalam Sutrisno, (2019) kredit macet (NPL) adalah dimana peminjam tidak dapat mengembalikan dengan perjanjian yang telah disetujui sebelumnya atau yang biasa disebut dengan kontrak perjanjian dengan pemberi pinjaman. Oleh karena itu, pihak bank harus memiliki pengelolaan kredit yang baik dan tingkat kesehatan bank yang baik juga.

Semakin besar rasio NPL yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kredit macet yang lebih banyak, maka akan semakin merugikan kesehatan perusahaan yang dapat mengakibatkan turunnya pendapatan perusahaan, termasuk pelunasan pinjaman dan bunga pinjaman. Selain meningkatkan risiko bagi bank itu sendiri, tingkat kredit bermasalah dalam bisnis dapat menghambat pergerakan uang di lembaga keuangan, mempersulit bisnis untuk mengembalikan uang tunai ke pihak lain (Barus dsn Lu, 2013 dalam Khotimah & Atiningsih, 2018)

2.2.4 Inflasi

Inflasi adalah tren di mana harga komoditas dan jasa paling mendasar yang dihasilkan akan diukur dalam satuan mata uang, dan harga ini biasanya akan terus meningkat secara stabil selama periode inflasi (Ganggas & dzulkirom, 2013 dalam Sutrisno, 2019). Jika terjadi peningkatan inflasi maka daya beli masyarakat akan mengalami penurunan sehingga permintaan barang dan jasa yang dihasilkan dalam perekonomian akan berkurang, hal ini akan mengakibatkan pendapatan serta penghasilan *debitur* juga akan mengalami penurunan.

Inflasi juga dapat menyebabkan fungsi tabungan (*saving*) menjadi lemah karena harga barang semakin tinggi yang akan menjadi beban bagi masyarakat luas. Akibatnya, masyarakat tersebut akan mengajukan permohonan kredit guna untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Faktor inflasi perlu dikendalikan oleh pemerintah karena tingkat inflasi yang tinggi akan berpengaruh terhadap tingkat suku bunga yang dikenakan oleh bank. (Bambang, 2000 dalam Sari & Abundanti, 2016). Apabila terjadi laju inflasi yang tinggi dan tidak dapat dikendalikan, maka upaya perbankan dalam menghimpun dana masyarakat akan terganggu sehingga penyaluran kredit menjadi tersendat dan menurun. Jadi, inflasi yang meningkat akan menyebabkan pihak nasabah bank menarik kembali dananya guna untuk memenuhi kebutuhan akibat dari meningkatnya harga barang serta jasa dan juga nilai mata uang rupiah yang menurun, akibatnya

keinginan masyarakat untuk menyimpan dananya di bank akan mengalami penurunan.

2.2.5 Suku Bunga

Bunga merupakan tanggungan pada pinjaman uang yang biasanya telah dinyatakan dalam presentase dari uang yang dipinjamkan. Suku bunga merupakan tingkat suku bunga yang dinyatakan dalam persen, jangka waktu tertentu (perbulan atau pertahun). Bunga adalah suatu ukuran dari harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur. Suku bunga ini menjadi daya tarik bagi nasabah dan untuk berinvestasi. Jika suku bunga tinggi masyarakat cenderung akan tertarik untuk menyimpan uangnya di bank, sebaliknya jika suku bunga rendah maka masyarakat cenderung tidak tertarik untuk menyimpan dananya di bank.

Menurut Kasmir, (2014), bunga bank dapat dianggap sebagai layanan yang ditawarkan oleh bank kepada konsumen yang membeli atau menjual barangnya berdasarkan standar tradisional. Bunga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar oleh bank kepada nasabah (yang memiliki rekening simpanan) dan harga yang harus dibayar nasabah kepada bank (apabila nasabah menerima fasilitas pinjaman). Menurut Judisseno, (2005) suku bunga juga merupakan penghasilan yang dihasilkan oleh orang-orang yang memberikan kelebihan dananya (*surplus spending unit*) untuk digunakan sementara waktu bagi orang-orang yang

membutuhkan dana dan menggunakan dana tersebut untuk menutupi kekurangannya (*deficit spending unit*).

2.2.6 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah sebuah proses, bukan gambaran ekonomi sesaat (*one shot*). Pembangunan ekonomi ini dipandang sebagai proses peningkatan produksi per kapita yang berlangsung lama, dengan fokus pada tiga aspek: proses, peningkatan output per kapita, dan jangka panjang. Komponen pembangunan ekonomi ini juga penting untuk alokasi pinjaman modal kerja sektor perbankan. Jika pertumbuhan ekonomi sangat rendah, perbankan akan menyalurkan kredit modal kerja yang signifikan dengan harapan pertumbuhan ekonomi akan membaik di masa mendatang.

Pembiayaan modal kerja memiliki hubungan yang menguntungkan dan substansial dengan pembangunan ekonomi. Ketika pertumbuhan ekonomi meningkat, demikian juga pendapatan pribadi, konsumsi publik, dan produksi. Hal ini mengindikasikan bahwa ekspansi ekonomi akan berdampak besar terhadap perkembangan pelaku usaha dan jumlah pinjaman modal kerja yang akan mereka dapatkan.

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini pernah dilakukan oleh beberapa penelitian yang mengenai tentang pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Loan* (NPL), Inflasi, Suku Bunga, Pertumbuhan Ekonomi terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti dan Tahun	Variabel dan Metode Penelitian	Hasil
1.	I Gede Oggy Pratama Putra dan Surya Dewi Rustariyuni (2015)	Variabel Independen : 1. DPK 2. BI RATE 3. NPL Variabel Dependen : 1. Penyaluran Kredit Modal Kerja Metode analisis : 1. Metode pengumpulan data observasi non partisipan	1. Variabel DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja 2. Variabel BI RATE berpengaruh signifikan dan positif terhadap penyaluran kredit modal kerja 3. Variabel NPL berpengaruh signifikan dan positif terhadap penyaluran kredit modal kerja
2.	Gentur Jalunggono (2016)	Variabel independen : 1. DPK 2. Inflasi 3. BI rate 4. NPL Variabel dependen : 1. Penyaluran kredit modal kerja Metode analisis : 1. Analisis regresi linier berganda OLS	1. Variabel DPK berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja 2. Variabel Inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja 3. Variabel BI rate berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja 4. Variabel NPL berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja
3.	Onny Setyawan (2016)	Variabel independen : 1. DPK 2. NPL 3. CAR 4. ROA 5. SBI 6. Pertumbuhan ekonomi Variabel dependen : 1. Penyaluran kredit Metode analisis : 1. Data kuantitatif	1. Variabel DPK berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit 2. Variabel NPL tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit 3. Variabel CAR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit 4. Variabel ROA tidak

		dan analisis regresi berganda	memiliki pengaruh signifikan terhadap penyalura kredit 5. Variabel SBI tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit 6. Variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit
4.	Ria Lea Mewoh, Tri Oldy Rotinsulu dan George M. V Kawung (2017)	Variabel independen : 1. DPK 2. NPL 3. Inflasi Variabel dependen : 1. Penyaluran kredit modal kerja Metode analisis : 1. Analisis regresi linier berganda OLS	1. Variabel DPK berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja 2. Variabel NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja 3. Variabel Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja
5.	Vebian Indriati, Idah Zuhroh dan Dwi Susilowati (2018)	Variabel independen : 1. DPK 2. NPL 3. Suku bunga kredit Variabel dependen : 1. Penyaluran kredit Metode analisis : 1. Analisis regresi data panel	1. Variabel DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit 2. Variabel NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit 3. Variabel suku bunga kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit
6.	Rissa Suseno Putri dan Sutrisno (2018)	Variabel independen : 1. CAR 2. NPL 3. LDR 4. Beban operasional 5. Suku bunga 6. Inflasi Variabel dependen : 1. Penyaluran kredit modal kerja Metode analisis : 1. Regresi linier berganda	1. Variabel CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit 2. Variabel NPL berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit 3. Variabel LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit 4. Variabel beban operasional berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit 5. Variabel suku bunga tidak

			berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit 6. Variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit
7.	Dwitya Yulia Ramadhana, A.A. Ketut Jayawarsa dan Ita Silvia Azita Aziz (2018)	<p>Variabel independen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Inflasi 2. Suku bunga BI rate 3. Pertumbuhan ekonomi 4. NPL 5. CAR <p>Variabel dependen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penyaluran kredit usaha rakyat (KUR) <p>Metode analisis : Metode dokumentasi</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit usaha rakyat (KUR) 2. Variabel suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit usaha rakyat (KUR) 3. Variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran kredit usaha rakyat (KUR) 4. Variabel NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit usaha rakyat (KUR) 5. Variabel CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit usaha rakyat (KUR)
8.	Rissa Suseno Putri (2018)	<p>Variabel independen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. CAR 2. NPL 3. LDR 4. BOPO 5. Suku Bunga 6. Inflasi <p>Variabel dependen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penyaluran kredit modal kerja <p>Metode analisis : 1. Analisis regresi linier berganda</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja 2. Variabel NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja 3. Variabel LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja 4. Variabel BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja 5. Variabel suku bunga berpengaruh positif dan

			tidak signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja 6. Variabel inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja
9.	Arum Akbar Sagita, Lucia Rita Indrawati dan Gentur Jalunggono (2019)	<p>Variabel independen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat inflasi 2. Suku bunga 3. NPL <p>Variabel dependen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penyaluran kredit modal kerja UMKM <p>Metode analisis :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Metode deskriptif analitis dengan pendekatan kuantitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja UMKM 2. Variabel suku bunga berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja UMKM 3. Variabel NPL berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja UMKM
10.	Putri Fitrianiingsih dan Slamet Riyadi (2020)	<p>Variabel independen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. DPK 2. CAR 3. NPL 4. LFR 5. BOPO 6. JIBOR <p>Variabel dependen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penyaluran kredit modal kerja <p>Metode analisis :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Metode regresi data panel dengan model <i>Fixed Effect</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel DPK berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja 2. Variabel CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja 3. Variabel NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja 4. Variabel LFR berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja 5. Variabel BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja 6. Variabel JIBOR tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja

11.	Venna Melinda, Velicia, Kenji Lau, dan Rafida Khairani (2021)	Variabel independen : 1. CAR 2. DPK 3. NPL 4. Tingkat Suku Bunga Variabel dependen : 1. Penyaluran Kredit Metode analisis : 1. analisis regresi linier berganda	1. Variabel CAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit 2. Variabel DPK berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit 3. Variabel NPL tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit modal kerja 4. Variabel tingkat suku bunga tidak ada pengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit
12.	Rahma Nurjannah dan Nurul Arida (2021)	Variabel independen : 1. Tingkat suku bunga 2. Kredit macet 3. CAR Variabel dependen : 1. Penyaluran kredit modal kerja Metode analisis : 1. Analisis deskriptif & kuantitatif	1. Variabel tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja 2. Variabel kredit macet berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja 3. Variabel CAR berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja

2.4 Kerangka Pemikiran dan Pengembang Hipotesis

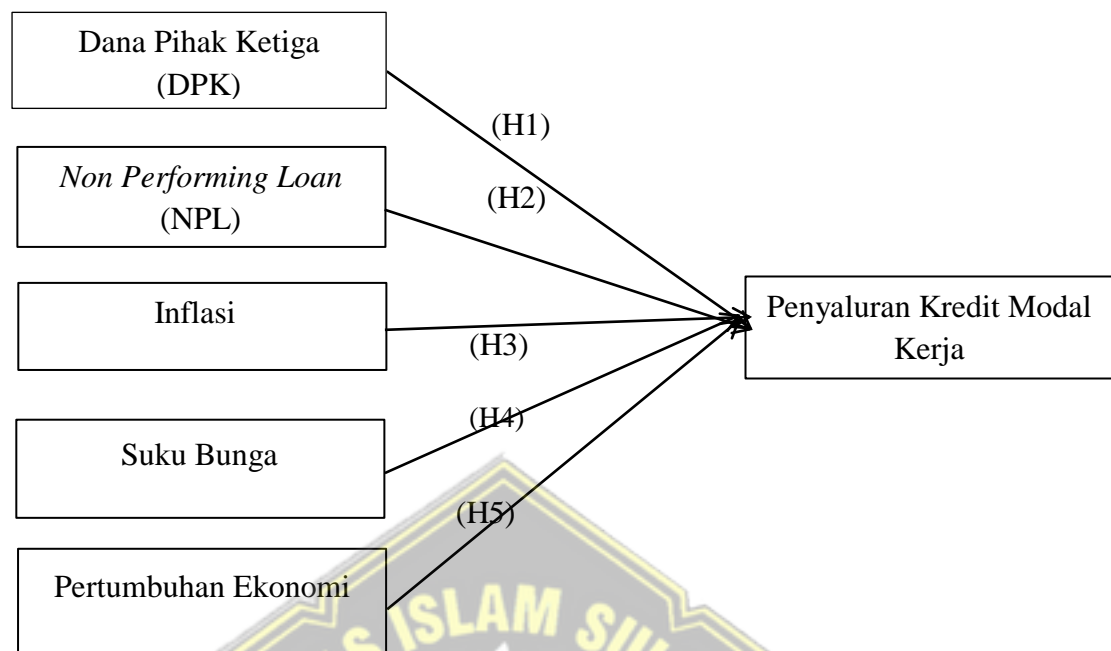
2.4.1 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan suatu tinjauan tentang objek yang ingin diteliti dan dituangkan kesuatu alur pemikiran penelitian. Kerangka pemikiran ini tentang Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Loan* (NPL), Inflasi, Suku Bunga dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja.

DPK merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank dalam kegiatan operasionalnya sehingga jumlah DPK yang telah

berhasil dihimpun oleh bank dapat mempengaruhi kemampuannya dalam menyalurkan kredit. Semakin tinggi DPK yang berhasil dihimpun maka akan semakin banyak kredit yang akan disalurkan oleh bank. Rasio NPL menunjukkan bagaimana bank mengelola risiko yang terkait dengan kredit modal kerja yang diberikan kepada nasabah, rasio NPL yang tinggi juga menunjukkan besarnya risiko yang akan ditanggung bank.

Inflasi berpotensi menaikkan suku bunga kredit yang akan menghambat pertumbuhan kredit dan menurunkan profitabilitas bank seiring dengan menurunnya peminjam kredit modal kerja. Suku bunga yang tinggi akan membebani masyarakat dalam hal pengembalian pinjaman dan akan mengurangi keinginan masyarakat untuk meminjam ke bank. Naiknya pertumbuhan ekonomi di suatu negara akan berdampak pada naiknya pendapatan pada masyarakat sehingga pertumbuhan ekonomi ini memiliki hubungan yang positif terhadap penyaluran kredit modal kerja.



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

2.4.1 Pengembangan Hipotesis

2.4.1.1 Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja

Dana Pihak Ketiga (DPK) yaitu sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya yang berasal dari masyarakat (Dendawijaya, 2005 dalam Sari & Abundanti, 2016). Kemampuan bank dalam memberikan kredit kepada masyarakat akan memungkinkan terjadinya peningkatan kualitas hidup masyarakat. Hal ini disebabkan masyarakat pada umumnya akan memanfaatkan kredit yang diberikan oleh bank untuk kegiatan investasi selain untuk membeli barang dan jasa. Karena DPK merupakan kontribusi

terbesar yang diberikan oleh semua sumber uang yang berbeda, jumlah DPK yang dapat dihimpun secara efektif oleh bank dapat berdampak pada kemampuan bank untuk memberikan kredit. Pentingnya simpanan dari nasabah yang disebut juga dengan DPK ini menunjukkan bahwa kegiatan operasional yang dilakukan bank membutuhkan uang dari masyarakat luas (Kuncoro & Suhardjono, 2011 dalam Sari & Abundanti, 2016). Semakin banyak DPK yang telah berhasil dihimpun akan semakin banyak pula kredit yang akan dapat disalurkan oleh bank.

Teori *signaling* berhubungan dengan Dana Pihak Ketiga (DPK). Hal tersebut dibuktikan dengan manajer memberikan informasi keuangan sebagai sinyal untuk investor dan kreditur dalam hal berinvestasi. Pelaku pasar (investor maupun kreditur) terlebih dahulu menganalisis dan menguraikan informasi tersebut sebagai *good news* atau *bad news*. Jika informasi tersebut dianggap sebagai sinyal baik, maka investor akan berminat untuk melakukan perdagangan saham atau berinvestasi dan kreditur akan percaya untuk memberikan pinjaman dana. Maka dari itu informasi yang diberikan oleh manajer akan mengurangi ketidakseimbangan informasi jika manajer memberikan sinyal yang baik kepada pihak investor maupun pihak kreditur.

Penjelasan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh I Gede Oggy & Surya Dewi (2015), Vebian Indriati

(2018) yang membuktikan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit modal kerja.

H1 : Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit modal kerja

2.4.1.2 Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja

Non Performing Loan (NPL) adalah rasio yang digunakan untuk menilai kuantitas kredit bermasalah, termasuk kredit macet, kredit bermasalah, dan kredit kurang lancar, sebagai persentase dari total kredit bank yang diberikan. Jika persentase kredit bermasalah sangat tinggi, ini menunjukkan bahwa kualitas pembiayaan akan memburuk dan ketersediaan kredit akan berkurang. Akibatnya, bank akan kesulitan memperoleh modal, dan manajemen bank akan lebih berhati-hati dalam menyalurkan kredit modal kerja, karena penyaluran kredit mengandung risiko kredit yang serius, seperti kredit kurang lancar dan bahkan macet, yang akan menyebabkan kekurangan modal bank.

Semakin besar rasio NPL, semakin menunjukkan bahwa semakin banyak kredit macet yang dimiliki suatu bisnis, semakin akan membahayakan stabilitas keuangan perusahaan, yang dapat menyebabkan penurunan pendapatan perusahaan baik dari cicilan maupun bunga. Kuantitas kredit macet yang menyulitkan pelaku

usaha dapat membatasi perputaran uang di lembaga perbankan sehingga mempersulit pelaku usaha untuk menyalurkan cash back-nya ke pihak lain dan meningkatkan risiko bagi lembaga perbankan itu sendiri. (Barys & Lu, (2013) dalam Khotimah & Atiningsih, 2018).

Teori *signaling* berhubungan dengan *Non Performing Loan* (NPL). Hal tersebut dibuktikan dengan pihak perbankan harus berhati-hati dalam menyalurkan kreditnya karena dalam menyalurkan kredit ini akan mengakibatkan risiko kredit bermasalah bahkan kredit macet sehingga akan mengakibatkan kurangnya modal yang dimiliki oleh bank. Ketelitian dan pemahaman tentang informasi keuangan dan risiko bisnis perusahaan yang akan diberikan kepada pihak investor sebagai bahan pertimbangan keputusan dalam berinvestasi. Informasi yang disediakan oleh perusahaan akan dipakai oleh investor untuk pengambilan keputusan investasi. Pelaku pasar (investor) terlebih dahulu menganalisis informasi tersebut sebagai *good news* atau *bad news*. jika informasi yang diberikan termasuk dalam kategori *good news*, maka pihak investor akan berminat dalam melakukan perdagangan saham atau berinvestasi. Oleh karena itu, seorang manajer harus memberikan pelaporan informasi laba kepada investor dengan kenyataan yang ada agar investor tertarik dengan sinyal *good news* yang diberikan oleh manajer sehingga akan

mengurangi ketidakseimbangan informasi jika manajer memberikan sinyal yang baik kepada pihak investor atau kreditur.

Penjelasan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Farida Qusnul, (2018) yang telah membuktikan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit modal kerja.

H2 : *Non Performing Loan* berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit modal kerja

2.4.1.3 Pengaruh Inflasi terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja

Inflasi adalah kecenderungan harga-harga untuk naik secara konstan dan umum, serta melemahnya suatu mata uang. Jika keadaan ini terus berlanjut, maka akan berdampak negatif pada perekonomian secara keseluruhan. Dalam lingkungan dimana kredit disalurkan, inflasi dapat mempengaruhi pilihan untuk memberikan kredit kepada masyarakat.

Tingkat inflasi yang tinggi dapat berdampak pada tingkat suku bunga perbankan, oleh karena itu pemerintah harus menjaga agar inflasi tetap terkendali. Jika tingkat inflasi tinggi dan tidak terkendali, upaya bank untuk menghimpun uang masyarakat akan terhambat dan penyaluran kredit modal kerja akan berkurang. (Astuti, 2013 dalam Sagita et al., 2019). Inflasi berpotensi menaikkan suku bunga kredit; dengan demikian, kenaikan suku

bunga kredit akan menghambat ekspansi kredit modal kerja dan menurunkan profitabilitas bank karena berkurangnya peminjam kredit modal kerja.

Teori *signaling* berhubungan dengan variabel inflasi. Hal tersebut dibuktikan dengan manajer menggunakan informasi laporan keuangan sebagai sinyal untuk investor dan kreditur dalam hal berinvestasi. Apabila laju inflasi yang tinggi, maka akan menyebabkan harga saham menurun dan otomatis return saham semakin rendah sehingga penyaluran kredit modal kerja juga akan menurun. Pelaku pasar (investor maupun kreditur) terlebih dahulu menganalisis informasi tersebut sebagai *good news* atau *bad news*. Jika informasi tersebut dianggap sebagai sinyal yang baik, maka investor akan berminat untuk melakukan perdagangan saham atau berinvestasi dan kreditur percaya untuk memberikan pinjaman dana. Sehingga akan mengurangi ketidakseimbangan informasi jika manajer memberikan sinyal yang baik kepada pihak investor maupun kreditur.

Penjelasan tersebut didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Putri, (2018) dan (Putri & Sutrisno, 2017) yang membuktikan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit modal kerja.

H3 : Inflasi berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit modal kerja

2.4.1.4 Pengaruh Suku Bunga terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja

Tingkat suku bunga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit modal kerja. Dimana tingkat suku bunga ini dapat mempengaruhi penyaluran kredit secara langsung, karena tingkat suku bunga merupakan beban yang harus dibayarkan oleh debitur kepada pihak bank. Pada umumnya kenaikan tingkat suku bunga akan menyebabkan turunnya penyaluran kredit modal kerja, begitupun sebaliknya jika tingkat suku bunga mengalami penurunan maka penyaluran kredit modal kerja akan mengalami peningkatan.

Bank Indonesia bertanggung jawab menjaga stabilitas moneter dengan menetapkan suku bunga. Jika suku bunga naik, maka akan memberikan efek riak pada suku bunga kredit modal kerja yang juga akan ikut naik. Debitur akan membandingkan nilai perusahaan yang dimilikinya dengan pendanaan bank. Jika tidak sebanding, debitur tidak akan meminjam ke bank sehingga kredit macet.

Suku bunga memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan pinjaman. Semakin besar tingkat bunga kredit maka

semakin besar beban masyarakat dalam hal pengembalian pinjaman, dan hal ini akan berdampak pada kurangnya minat masyarakat untuk melakukan pinjaman kredit sehingga menyebabkan penurunan kuantitas kredit yang disalurkan. Sebaliknya, suku bunga yang lebih rendah dapat merangsang permintaan publik untuk meminjam. (Amaliawati (2013) dalam Sagita et al., 2019).

Teori *signaling* berhubungan dengan suku bunga. Hal tersebut dibuktikan dengan manajer menggunakan informasi laporan keuangan sebagai sinyal untuk investor dan kreditur dalam berinvestasi. Apabila nilai dari suku bunga semakin tinggi, maka return saham pada perusahaan tersebut juga akan ikut menurun. Tentunya ini akan dapat dijadikan sinyal bagi pihak investor untuk tidak menanamkan sahamnya pada perusahaan yang memberikan sinyal seperti itu. Pelaku pasar (investor) akan terlebih dahulu menganalisis informasi tersebut sebagai *good news* atau *bad news*. Jika informasi ini dianggap sebagai sinyal yang baik maka investor akan berminat dalam melakukan perdagangan saham sebaliknya jika informasi dianggap sebagai *bad news* maka investor tidak akan berminat dalam melakukan perdagangan saham atau berinvestasi.

Penjelasan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Aris Munandar & M. Rimawan (2019) yang

membuktikan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit modal kerja.

H4 : Suku Bunga berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit modal kerja

2.4.1.5 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja

Pertumbuhan ekonomi adalah sebuah proses, bukan gambaran ekonomi sesaat (one shot). Pembangunan ekonomi ini dipandang sebagai proses peningkatan produksi per kapita yang berlangsung lama, dengan fokus pada tiga aspek: proses, peningkatan output per kapita, dan jangka panjang. Perubahan kuantitatif meningkat dengan ekspansi ekonomi. Produk domestik regional bruto (PDRB), pendapatan, atau total pasar untuk produk dan jasa akhir yang dihasilkan oleh perekonomian pada tahun tertentu digunakan untuk mengukur atau menghitung pertumbuhan ekonomi. (Yustini dalam Rimawan, 2019)

Laju pertumbuhan ekonomi terus mengikuti arah yang menguntungkan. Aspek pertumbuhan ekonomi juga sangat signifikan bagi industri perbankan dalam hal penyaluran kredit untuk modal kerja, dimana perbankan akan menyalurkan kredit modal kerja yang besar jika pertumbuhan ekonomi daerah sangat rendah, sehingga antisipasi dampaknya ke depan adalah

peningkatan pertumbuhan ekonomi. Sebab, dampak yang diharapkan adalah peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Kredit modal kerja memiliki kaitan yang positif dengan pembangunan ekonomi. Ketika pertumbuhan ekonomi meningkat, demikian juga pendapatan pribadi, konsumsi publik, dan produksi. Hal ini mengindikasikan bahwa ekspansi ekonomi akan memberikan dampak yang cukup besar terhadap perkembangan pelaku usaha dan jumlah kredit modal kerja yang diberikan kepada pelaku usaha.

Teori *signaling* berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi. Hal ini dibuktikan dengan manajer menggunakan informasi laporan keuangan sebagai sinyal untuk investor dan kreditor dalam berinvestasi. Pelaku pasar (investor maupun kreditor) terlebih dahulu menguraikan informasi tersebut sebagai *good news* atau *bad news*. jika informasi tersebut dianggap sebagai sinyal yang baik maka investor akan berminat dalam melakukan perdagangan saham atau berinvestasi. Maka dari itu akan mengurangi ketidakseimbangan informasi jika manajer memberikan sinyal baik kepada pihak investor maupun pihak kreditor.

Penjelasan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Yustini, (2015) yang membuktikan bahwa

pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit modal kerja.

H5 : Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit modal kerja



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif *explanatory research*. Menurut Sugiyono, (2018) penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan *positivistic* (data konkret), data penelitian berupa angka-angka yang akan diukur menggunakan statistik sebagai alat uji perhitungan, serta berkaitan dengan masalah yang akan diteliti untuk menghasilkan suatu kesimpulan, sedangkan penelitian *explanatory research* merupakan metode penelitian yang menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang diteliti serta pengaruh antara variabel satu dengan variabel lainnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Loan* (NPL), Inflasi, Suku Bunga, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah sekelompok besar hal atau topik dengan atribut dan sifat berbeda yang digunakan peneliti untuk meneliti dan membuat kesimpulan tentangnya (Sugoyiono, 2013). Penelitian ini akan menggunakan bank umum yang telah go public dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai populasinya.

Sampel adalah kumpulan anggota populasi dengan jumlah yang lebih kecil dengan karakteristik yang sama dan yang mampu mewakili populasi. Teknik sampel diambil dengan cara *purposive sampling*. Teknik ini memiliki kriteria khusus agar sampel yang akan diambil sesuai dengan tujuan penelitian dan dapat memecahkan serta memberukan nilai penelitian yang lebih representatif. Adapun kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel yaitu :

1. Tersedianya laporan tahunan (*annual report*) pada periode 2015-2021.
2. Tersedianya data keuangan yang terkait dengan variabel yang akan diteliti pada tahun 2015-2021.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang sudah ada sebelumnya dan dengan sengaja dikumpulkan oleh peneliti digunakan untuk melengkapi data penelitian atau data yang perolehannya secara tidak langsung dari berbagai sumber yang ada. Sumber data sekunder diperoleh melalui laporan keuangan tahunan (*annual report*) Bank Umum yang sudah go publik di website masing-masing perusahaan yang dibutuhkan dalam penelitian ini serta website lainnya pada tahun 2015-2021.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dan metode studi pustaka. Metode dokumentasi yaitu

mempelajari dokumen yang berkaitan dengan seluruh data yang diperlukan dalam penelitian. Dalam pelaksanaan dokumentasi peneliti menyelidiki laporan keuangan Bank Umum yang relevan dengan cara menulis data maupun mengambil data dengan mengunduh laporan tahunan Bank Umum yang sudah go publik pada periode 2015-2021.

Metode studi pustaka yaitu dengan melakukan pencarian data-data dengan mempelajari berbagai sumber buku-buku, internet dan jurnal yang berhubungan dengan variabel yang akan diteliti.

3.5 Variabel dan Indikator

3.5.1 Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat (Y) adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi akibat dari adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Jumlah Kredit Modal Kerja yang disalurkan oleh bank yang dinyatakan dalam jutaan rupiah (Putri, 2018)

$$\text{Penyaluran Kredit} = \text{Jumlah Kredit Modal Kerja (Ln)}$$

3.5.2 Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas (X) adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab terjadinya perubahan. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi :

- Dana Pihak Ketiga (DPK)

DPK merupakan dana dari masyarakat dalam bentuk giro, deposito dan tabungan, dimana dana tersebut nantinya akan disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman

atau kredit. Jika semakin meningkatnya jumlah DPK yang telah berhasil dihimpun oleh perbankan seharusnya diikuti oleh semakin banyaknya kredit yang dapat disalurkan.

DPK mempunyai kontribusi terbesar dari bebetapa sumber dana sehingga jumlah DPK yang berhasil dihimpun oleh suatu bank akan mempengaruhi tingkat kemampuannya dalam menyalurkan kredit (Kasmir, 2011 dalam Khotimah & Atiningsih, 2018). Kredit yang akan disalurkan bank kepada masyarakat akan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat dikarenakan kredit tersebut dapat digunakan untuk melakukan investasi serta untuk keperluan konsumsi lainnya. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (Sari & Abundanti, 2016) :

$$\text{DPK} = \text{Tabungan} + \text{Deposito} + \text{Giro}$$

- *Non Performing Loan (NPL)*

Rasio kredit bermasalah terhadap total kredit yang akan dikeluarkan oleh suatu bank disebut dengan *Non Performing Loan Ratio (NPL)*. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah total kredit bermasalah, kredit kurang lancar, atau kredit macet yang masuk dalam kategori kredit bermasalah.

Semakin besar rasio NPL yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kredit macet yang lebih banyak, maka akan semakin merugikan kesehatan perusahaan yang dapat mengakibatkan turunnya pendapatan perusahaan, termasuk

pelunasan pinjaman dan bunga pinjaman. Selain meningkatkan risiko bagi bank itu sendiri, tingkat kredit bermasalah dalam dunia usaha akan menghambat kecepatan perputaran uang melalui lembaga keuangan sehingga mempersulit pelaku usaha untuk mengedarkan kembali dananya kepada pihak lain. Ketentuan dari Bank Indonesia bahwa bank harus menjaga rasio NPL-nya berada dibawah angka 5%. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (SE BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004)

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

- Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan harga-harga untuk naik secara konstan dan umum, serta melemahnya suatu mata uang. Jika keadaan ini terus berlanjut, maka akan berdampak negatif pada perekonomian secara keseluruhan.

Inflasi akan diikuti oleh kenaikan harga produk dan jasa, yang membutuhkan lebih banyak modal untuk pembelian bahan baku dan biaya operasional lainnya. Semakin tinggi tingkat inflasi maka penyaluran kredit modal kerja akan semakin meningkat karena akan semakin tinggi biaya yang dikenakan kepada pelaku usaha guna untuk menutupi biaya operasional sebagai akibat kenaikan harga barang di masyarakat. Variabel inflasi ini secara operasional diukur menggunakan satu indikator, yaitu Indeks

Harga Konsumen (IHK) atau *Customer Price Index* (CPI) yang merupakan indeks yang mengukur harga rata-rata dari barang tertentu yang dibeli oleh konsumen. Ukuran variabel adalah persen dan skala variabel adalah rasio (Iba & Wardhana, 2016). Variabel inflasi bisa dilihat pada bagian tinjauan ekonomi dan perbankan di Indonesia.

- Suku Bunga

Suku bunga merupakan tingkat suku bunga yang dinyatakan dalam persen, dalam jangka waktu tertentu (perbulan atau pertahun). Bunga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayarkan oleh bank kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dan harga yang harus dibayar oleh nasabah (jika nasabah memperoleh fasilitas pinjaman) kepada bank.

Tingkat suku bunga kredit didefinisikan sebagai imbal jasa atas pinjaman uang. Imbal jasa ini merupakan suatu bentuk kompensasi kepada pemberi pinjaman atas manfaat kedepan dari uang pinjaman tersebut apabila diinvestasikan. Menurut Dwanty & Jonathan, 2017) pengukuran tingkat suku bunga kredit berdasarkan tingkat bunga rata-rata yang dikenakan pada pinjaman atau kredit modal kerja yang dinyatakan dalam bentuk presentase (%). Variabel suku bunga bisa dilihat di bagian tinjauan ekonomi dan perbankan di Indonesia.

- Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah proses peningkatan produksi per kapita melalui waktu, dengan fokus pada tiga aspek: proses, output per kapita, dan waktu. Pembangunan ekonomi merupakan “proses” dan bukan gambaran ekonomi tunggal (*one shot*). Faktor pertumbuhan ekonomi juga berperan penting dalam alokasi kredit modal kerja sektor perbankan. Jika pertumbuhan ekonomi sangat rendah, perbankan akan menyalurkan kredit modal kerja yang signifikan dengan harapan pertumbuhan ekonomi akan membaik di masa mendatang.

Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan kenaikan *output* perkapita. Yang perlu menjadi perhatian adalah sisi *output* totalnya (PDB) dan jumlah penduduk. *Output* perkapita yaitu kenaikan output total dibagi dengan jumlah regional digunakan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) perkapita. Pengukuran pertumbuhan ekonomi berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) yaitu pada kenaikan Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga konstan yang dinyatakan dalam bentuk presentase. Variabel pertumbuhan ekonomi bisa dilihat pada bagian analisis dan pembahasan manajemen atas kinerja perseroan. Variabel ini dapat dirumuskan sebagai berikut (Idris, 2021) :

$$PDB = C + I + G + (X-M)$$

Keterangan :

C = Konsumsi rumah tangga

I = Investasi

G = Total pengeluaran pemerintah

X = Ekspor

M = Impor

3.5.3 Devinisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel

Tabel 2. 2

Devinisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel

Variabel	Devinisi Operasional	Pengukuran	Skala
Penyaluran Kredit Modal Kerja (KMK)	Penyaluran Kredit Modal Kerja didefinisikan sebagai penyediaan uang atau tagihan berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara pihak bank dengan pihak lain dalam jangka waktu tertentu.	Jumlah Kredit Modal Kerja (Ln) Sumber : (Putri, 2018)	Nominal
Dana Pihak Ketiga	Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan dana yang berupa simpanan dari masyarakat dalam bentuk tabungan dan deposito	$DPK = \text{Tabungan} + \text{Deposito} + \text{Giro}$ Sumber :(Sari & Abundanti, 2016)	Rasio
<i>Non Performing Loan</i> (NPL)	<i>Non Performing Loan</i> (NPL) merupakan salah satu rasio keuangan yang mampu memberikan informasi penilaian tentang adanya kredit macet dalam bank.	$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$ Sumber : Bank Indonesia (BI)	Rasio
Inflasi	Inflasi merupakan kenaikan harga barang yang bersifat umum yang berlaku dalam	Pengukuran inflasi berdasarkan Indeks Harga Konsumen (IHK) dengan satuan persentase (%) dalam periode bulan	Rasio

	perkonomian dari satu periode ke periode lainnya.	Desember dari tahun 2015-2021. Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)	
Suku Bunga	Suku bunga merupakan tingkat suku bunga yang dinyatakan dalam persen, dan dalam jangka waktu tertentu (perbulan atau pertahun).	Pengukuran tingkat suku bunga kredit berdasarkan tingkat bunga rata-rata yang dikenakan pada pinjaman atau kredit modal kerja yang dinyatakan dalam bentuk presentase. Sumber : (Dwanty & Jonathan , 2017)	Rasio
Pertumbuhan Ekonomi	Pertumbuhan ekonomi merupakan sebuah proses dari perubahan kondisi perekonomian yang terjadi disuatu negara secara berkesinambungan untuk menuju keadaan yang dinilai lebih baik selama jangka waktu tertentu.	Pertumbuhan ekonomi dinyatakan dalam presentase yang diukur dari kenaikan Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga konstan yang dinyatakan dalam bentuk presentase. $PDB = C + I + G + (X-M)$ Sumber : (Idris, 2021)	Nominal

3.6 Teknik Analisis Data

Data penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah Analisis Regresi Linier Berganda dengan menggunakan software SPSS 25 untuk mengolah data. Analisis yang akan dilakukan dalam penelitian dalam penelitian ini menggunakan uji analisis deskriptif, uji asumsi klasik, dan pengujian hipotesis.

3.6.1 Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono, (2017) analisis deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Analisis ini dapat memberikan informasi mengenai karakteristik dari variabel penelitian. Analisis deskriptif memberikan sebuah gambaran atau deskripsi

data yang dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, minimal dan maksimal.

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah analisis yang dilakukan untuk menilai apakah dalam sebuah model dalam sebuah model regresi linier terdapat masalah-masalah asumsi klasik. Untuk melakukan analisa regresi berganda maka perlu dipenuhi oleh beberapa uji asumsi klasik yang meliputi :

3.6.2.1 Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2016) Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah pada suatu model regresi, variabel residual atau pengganggu mempunyai distribusi normal atau tidak. Seperti yang kita ketahui bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Untuk mengetahui apakah residual berdistribusi normal atau tidak dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan melakukan analisis grafik dan uji statistik.

Pada penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan uji *Kolmogrov Smirnov*. Apabila data hasil perhitungan *one-sample Kolmogrov Smirnov* menghasilkan nilai signifikan lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan data terdistribusi normal. Sebaliknya apabila data perhitungan menghasilkan nilai signifikan kurang dari 0,05 maka dapat dikatakan dan tidak berdistribusikan normal.

3.6.2.2 Uji Multikolonieritas

Menurut Ghozali, (2016), pada pengujian multikolonieritas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya

korelasi antar variabel independen atau variabel bebas. Uji multikolonieritas menggunakan nilai toleransi dan *nilai variance inflation factor* (VIF).

Nilai Tolerance mengukur variabilitas dari variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai tolerance rendah sama dengan nilai VIF tinggi. Nilai $VIF = 1/\text{tolerance}$ yang berarti menunjukkan terdapat kolinearitas yang tinggi. Nilai tolerance dan VIF (*Variance Inflation factor*) yaitu sebagai berikut :

- a. Jika nilai tolerance $< 0,10$ dan $VIF > 10$ maka terjadi multikolonieritas
- b. Jika nilai tolerance $> 0,10$ dan $VIF < 10$ maka tidak terjadi multikolonieritas

3.6.2.3 Uji Autokorelasi

Uji asumsi ini berusaha menemukan hubungan antara periode t dan periode $t-1$ (sebelumnya) kesalahan confounding dalam model analisis regresi linier. Jika ada korelasi, diklaim ada masalah autokorelasi. Ketika pengamatan berurutan sepanjang waktu terikat satu sama lain, terjadi autokorelasi (Ghozali, 2018). Uji autokorelasi dalam penelitian ini adalah uji Durbin-Watson (DW). Berikut adalah dasar pemikiran penilaian autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin-Watson:

- Bila nilai DW terletak antara batas atas atau upper bound (du) dan ($4-du$), maka koefisien autokorelasi = 0, sehingga tidak ada autokorelasi, positif atau negatif.
- Bila nilai DW lebih rendah dari pada batas bawah atau lower bound (dl), maka koefisien autokorelasi > 0 , sehingga ada autokorelasi positif.
- Bila nilai DW lebih besar dari pada ($4-dl$), maka koefisien autokorelasi < 0 , sehingga ada autokorelasi negatif.
- Bila nilai DW terletak di antara batas atas (du) dan batas bawah (dl) atau DW terletak antara ($4-du$) dan ($4-dl$), maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

3.6.2.4 Uji *Heterokedasitas*

Uji ini bertujuan untuk melakukan uji apakah pada sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual dalam satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika varian dari residual pengamatan berbeda, maka terhadjadi heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model regresi linier berganda, yaitu dengan cara melihat grafik scatterplot atau dari nilai prediksi variabel terkait yaitu SRESID dengan residual error yaitu ZPRED.

Dengan analisis, jika membentuk pola tertentu dan teratur seperti titik-titik pada sumbu Y, maka telah terjadi heteroskedastisitas dan jika tidak membentuk pola tertentu dan titik-titiknya menyebar di atas dan

di bawah angka 0 maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Adapun melalui uji *glejser* dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

- Jika nilai signifikan $> 0,05$, maka tidak adanya heterokedasitas
- Jika nilai signifikan $< 0,05$, maka terdapat heterokedasitas

3.6.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui ikatan antara variabel independen dengan variabel dependen. Analisis ini digunakan untuk menjelaskan hubungan dan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pengaruh DPK, NPL, Inflasi, Suku Bunga, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja UMKM pada Bank Umum tahun 2015-2020. Persamaan regresi yang akan diuji dalam penelitian ini adalah :

Persamaan regresi yang akan diuji dalam penelitian ini adalah :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Keterangan :

Y = Penyaluran Kredit Modal Kerja UMKM

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi

X_1 = Dana Pihak Ketiga (DPK)

X_2 = *Non Performing Loan* (NPL)

X_3 = Inflasi

X_4 = Suku Bunga

X_5 = Pertumbuhan Ekonomi

E = Standar Error

3.6.4 Uji Kebaikan Model

3.6.4.1 Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Uji Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk memperkirakan seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat dengan nilai antara nol sampai satu ($0 < R^2 < 1$) (Ghozali, 2018). Kriterianya yaitu apabila nilai *Adjusted R²* mendekati nilai 0, maka kemampuan variasi variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel semakin lemah. Apabila nilai *Adjusted R²* semakin mendekati angka 1 berarti kemampuan variasi variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat semakin kuat atau variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat (Ghozali, 2018).

3.6.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji ini biasanya digunakan untuk melakukan pengujian terhadap pengaruh variabel independen bersama-sama secara simultan terhadap variabel dependen. Hipotesis yang hendak diuji sebagai berikut :

- a. Menentukan hipotesisnya
 - H_0 : β_i = variabel independen secara simultan tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

- H_a : $\beta_i \neq$ variabel independen secara simultan mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Menentukan tingkat signifikan
- Menggunakan *significant level* 0,05 atau $\alpha = 5\%$
- c. Kriteria keputusan
- Apabila nilai signifikan $< 0,05$ maka H_0 akan ditolak atau H_a diterima, artinya semua variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.
 - Apabila nilai signifikan $> 0,05$ maka H_0 akan diterima atau H_a ditolak artinya semua variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.6.5 Pengujian Hipotesisi

3.6.5.1 Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel independen. Tingkat signifikan dalam uji t menggunakan standar $\alpha = 5\%$ (0,05),

a. Hipotesis yang akan diuji :

- a) H_0 : $\beta \leq 0$, Artinya Dana Pihak Ketiga tidak berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja Bank Umum
- H_a : $\beta > 0$, Artinya Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja Bank Umum

b) $H_0 : \beta \leq 0$, Artinya *Non Performing Loan* tidak berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja Bank Umum

$H_a : \beta > 0$, Artinya *Non Performing Loan* berpengaruh positif terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja Bank Umum

c) $H_0 : \beta \leq 0$, Artinya Inflasi tidak berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja Bank Umum

$H_a : \beta > 0$, Artinya Inflasi berpengaruh positif terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja Bank Umum

d) $H_0 : \beta \leq 0$, Artinya Suku Bunga tidak berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja Bank Umum

$H_a : \beta > 0$, Artinya Suku Bunga berpengaruh positif terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja Bank Umum

e) $H_0 : \beta \leq 0$, Artinya Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja UMKM Bank Umum

$H_a : \beta > 0$, Artinya Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja UMKM Bank Umum

b. Penerimaan dan penolakan hipotesis dilakukan dengan memenuhi kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

- Jika signifikansi $< 5\%$ maka H_0 ditolak, H_a diterima.

- Jika signifikansi $> 5\%$, maka H_0 diterima, H_a ditolak.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Sampel

Didalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah seluruh Bank Umum go publik pada periode 2015-2021. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari laporan keuangan tahunan Bank Umum go publik 2015-2021. Dengan menggunakan teknik *purposive sampling* selama 7 tahun diperoleh sampel sebanyak 271. Berikut adalah kriteria pengambilan sampel :

Tabel 4. 1 Kriteria Pengambilan Sampel

No.	Keterangan	Jumlah perusahaan
1.	Bank umum yang sudah terdaftar di perbankan go publik tahun 2015-2021	41 bank
2.	Tersedianya data-data keuangan yang berkaitan dengan variabel yang akan diteliti dan tersedia dengan lengkap pada periode 2015-2021	41 bank
3.	Perbankan go publik yang tidak menggunakan mata uang rupiah	0 bank
	Jumlah data sampel	287 data
	Jumlah data yang outlier	(16) data
	Jumlah data yang digunakan	271 data

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa bank umum yang sudah terdaftar di perbankan go publik pada tahun 2015-2021 adalah sebanyak 41 bank. Bank umum yang tidak menggunakan mata uang rupiah adalah sebanyak 0 bank. Jumlah data dari 41 bank ini dari tahun 2015 sampai 2021 adalah sebanyak 287 data. Akan tetapi, dari 287 data tersebut terdapat data yang jumlahnya ekstrim sehingga mengakibatkan data tersebut tidak normal dalam penelitian ini, maka dari itu perlu dilakukan outlier data yang bertujuan untuk mempermudah dalam pengolahan data agar data dalam penelitian ini dapat tersebar secara normal. Hal tersebut dilakukan karena terdapat data yang menyimpang jauh dari data yang ada sebanyak 10 data dan terdapat data yang kosong jadi harus dikeluarkan sebanyak 6 data. Jadi jumlah data yang di outlier adalah sebanyak 16 data. Dengan demikian, sampel yang dapat digunakan dalam penelitian ini berjumlah 271 data.

4.2 Analisis Data

Sesuai dengan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, maka data yang diperlukan adalah data laporan keuangan yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Data laporan keuangan yang digunakan adalah laporan yang berbentuk tahunan pada periode 2015 sampai dengan periode 2021.

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis terhadap suatu data pada variabel-variabel yang digunakan. Pengukuran yang digunakan dalam analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini menggunakan nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean) dan standar deviasi. Dengan melakukan perhitungan statistik, maka dapat diketahui gambaran tentang

DPK, NPL, inflasi, suku bunga, pertumbuhan ekonomi dan kredit modal kerja.

Adapun hasil deskripsi variabel adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 2 Statistik deskriptif sebelum outlier

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviasi
KMK	287	9.95	20.67	16.7741	1.97249
DPK	287	68549	1291176119	114707024.57	231065143.046
NPL	287	.0000	.2940	.035366	.0308004
Inflasi	287	.0168	.0361	.027686	.0068097
Suku Bunga	287	0.623	.1358	0.96074	.0331159
PDB	287	12401728	169707892	70859194.57	67286421.348
N	287				

Sumber : Data Sekunder yang diolah,2022

Berdasarkan tabel statistik deskriptif sebelum outlier pada tabel diatas, menunjukkan bahwa jumlah Penyaluran Kredit Modal Kerja memperlihatkan nilai minimum sebesar 9,95 sedangkan nilai maksimum sebesar 20,67, dengan nilai rata-rata sebesar 16,7741 dan nilai standar deviasi sebesar 1,97249. Dengan hasil tersebut, dapat dikatakan bahwa nilai standar deviasi sebesar 1,97249 lebih kecil dari pada nilai rata-rata yaitu sebesar 16,7741. Artinya, penyaluran kredit modal kerja memiliki tingkat variasi data yang rendah atau sebaran data yang merata.

Variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) memperlihatkan nilai minimum sebesar 68549 sedangkan nilai maksimum sebesar 1291176119, dengan nilai rata-rata 114707024,57 dan standar deviasi sebesar 231065143,046. Dengan hasil tersebut, dapat dikatakan bahwa nilai standar deviasi sebesar 231065143,046 lebih besar dari pada nilai rata-rata sebesar 114707024,57. Artinya, DPK memiliki tingkat variasi data yang tinggi atau sebaran data tidak merata, karena ada perbedaan data satu dengan data yang lainnya yang lebih besar dari nilai rata-rata.

Variabel *Non Performing Loan* (NPL) memperlihatkan nilai minimum sebesar 0,000 sedangkan nilai maksimum sebesar 0,2940, dengan nilai rata-rata sebesar 0,0354 dengan standar deviasi sebesar 0,0308. Dengan hasil tersebut, dapat dikatakan bahwa nilai standar deviasi sebesar 0,0308 lebih kecil dari pada nilai rata-rata yaitu sebesar 0,0354. Artinya, NPL memiliki tingkat variasi data yang rendah atau sebaran data yang merata.

Variabel inflasi memperlihatkan nilai minimum sebesar 0,0168 sedangkan nilai maksimum sebesar 0,0361, dengan nilai rata-rata sebesar 0,027686 dan standar deviasinya sebesar 0,0068097. Dari hasil tersebut, dapat dikatakan bahwa nilai standar deviasi sebesar 0,0068097 lebih kecil dari pada nilai rata-rata sebesar 0,027686. Artinya, inflasi memiliki tingkat variasi data yang rendah atau sebaran data yang merata.

Variabel Suku Bunga memperlihatkan nilai minimum sebesar 0,0623 sedangkan nilai maksimum sebesar 0,1358, dengan nilai rata-rata sebesar 0,096074 dan nilai standar deviasinya sebesar 0,0331159. Dari hasil tersebut, dapat dikatakan bahwa nilai standar deviasi sebesar 0,0331159 lebih kecil dari pada nilai rata-rata yaitu sebesar 0,096074. Artinya, suku bunga memiliki tingkat variasi data yang rendah atau sebaran data yang merata.

Variabel Pertumbuhan Ekonomi memperlihatkan nilai minimum sebesar 12,401,728 sedangkan nilai maksimum sebesar 169,707,892 dengan nilai rata-rata sebesar 70859194,57 dan nilai standar deviasi sebesar 67286421,348. Dari hasil tersebut, dapat dikatakan bahwa nilai standar deviasi sebesar 67286421,348 lebih

kecil dari pada nilai rata-rata yaitu sebesar 70859194,57. Artinya, pertumbuhan ekonomi memiliki tingkat variasi data yang rendah atau sebaran data yang merata.

Dari hasil deskriptif pada penelitian ini dapat diketahui bahwa terdapat rentan data yang jauh antar variabel. Oleh karena itu, pannelitian ini perlu dilakukan transformasi data. Hasilnya sebagai berikut :

Tabel 4. 3 Statistik Deskriptif Setelah Outlier

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviasi
KMK	271	13.72	20.67	16.9262	1.84229
DPK	271	803946	1291176119	119764966.32	236265166.357
NPL	271	.0000	.1150	.032055	.0208863
Inflasi	271	0.168	.0361	.027741	.0067897
Suku Bunga	271	0.737	.1358	.109711	0.127054
PDB	271	12401728	169707892	70142344.14	66988664.207
N	271				

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2022

Dalam tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa variabel Penyaluran Kredit Modal Kerja memperlihatkan bahwa nilai minimum sebesar 13,72 yaitu pada Bank Jago Tbk 2020 sedangkan nilai maksimum sebesar 20,67 yaitu pada Bank Rakyat Indonesia Tbk 2021 dengan nilai rata-rata sebesar 16,9262 dan nilai standar deviasinya sebesar 1,84229. Hal ini menunjukkan bahwa standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata. Artinya, Penyaluran Kredit Modal Kerja memiliki tingkat variasi data yang rendah atau sebaran data merata.

Variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) memperlihatkan bahwa nilai minimum sebesar 803.946 yaitu pada Bank Jago Tbk pada tahun 2020 sedangkan nilai maksimum sebesar 1.291.176.119 yaitu pada Bank Mandiri Tbk pada tahun 2021 dengan nilai rata-rata sebesar 119764966,32 dan nilai standar deviasi sebesar 236265166,357. Hal ini menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih besar dari

pada nilai rata-rata. Artinya, DPK memiliki tingkat variasi data yang tinggi atau sebaran data yang tidak merata, karena ada perbedaan data satu dengan data yang lainnya yang lebih besar dari nilai rata-rata.

Variabel *Non Performing Loan* (NPL) memperlihatkan nilai minimum sebesar 0,0000 yaitu pada Bank Capital Indonesia Tbk pada tahun 2021, dan Bank National Nobu Tbk pada tahun 2017 sedangkan nilai maksimum sebesar 0,1150 yaitu pada Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk pada tahun 2015 dengan nilai rata-rata sebesar 0,032055 dan nilai standar deviasi sebesar 0,0208863. Hal ini menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata. Artinya, NPL memiliki tingkat variasi data yang rendah atau sebaran data merata.

Variabel Inflasi memperlihatkan nilai minimum sebesar 0,0168 atau 1,68% pada tahun 2020 sedangkan nilai maksimum sebesar 0,0361 atau 3,61% pada tahun 2017 dengan nilai rata-rata tingkat inflasi yang terjadi selama 2015-2021 adalah sebesar 0,0277 atau 2,77% dan nilai standar deviasi sebesar 0,0067897. Hal ini menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari pada nilai rata-rata. Artinya, Inflasi memiliki tingkat variasi data yang rendah atau sebaran data merata.

Variabel Suku Bunga memperlihatkan nilai minimum sebesar 0,0737 atau 7,37% yaitu pada Bank OCBC NISP Tbk pada tahun 2020, Bank China Construction Tbk pada tahun 2020 dan Bank CIMB Niaga Tbk pada tahun 2020 sedangkan nilai maksimum sebesar 0,1358 atau 13,58% yaitu pada Bank BPD Banten Tbk pada tahun 2015, Bank BPD Jabar pada tahun 2015 dan Bank BPD Jatim pada tahun 2015 dengan nilai rata-rata sebesar 0,109711 dan nilai standar

deviasi sebesar 0,0127054. Hal ini menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari pada nilai rata-rata. Artinya Suku Bunga memiliki tingkat variasi data yang rendah atau sebaran data merata.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas pada uji regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi normal atau tidak (Ghozali, 2016). Pada penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan cara uji *Kolmogrov Smirnov* pada taraf signifikansi 0,05. Data dinyatakan terdistribusi normal apabila nilai signifikan lebih besar dari 5% atau 0,05 Hasil pengujian statistik dengan menggunakan *Kolmogrov Smirnov* adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 4 Uji Kolmogrov-Smirnov

Uji Kolmogrov-Smirnov	Unstandardized Residual
N	271
Nilai <i>Komogrov-Smirnov</i>	0.045
Sig	0.200

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2022

Berdasarkan pada tabel 4.4 hasil uji normalitas dengan menggunakan metode *One Sample Kolmogrov-Smirnov Test*, diketahui nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah $0,200 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel dependen atau terikat pada regresi linier berganda memiliki distribusi normal.

4.2.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dipakai untuk mengetahui terdapat atau tidaknya hubungan linier antar variabel independen dalam model regresi. Cara untuk

mendeteksi terdapat atau tidaknya multikolinieritas, yaitu dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) atau *Tolerance* (TOL) pada model regresi dan dapat dilihat dari nilai tolerance <10 dan nilai VIF >10 . Hasil ujinya sebagai berikut :

Tabel 4. 5 Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
DPK	.866	1.155
NPL	.945	1.058
Inflasi	.454	2.202
Suku Bunga	.326	3.072
PDB	.334	2.995

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2022

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas menunjukkan nilai tolerance $\geq 0,10$ dan nilai VIF ≤ 10 untuk setiap variabel. Nilai tolerance yang dihasilkan untuk variabel dana pihak ketiga sebesar 0,866 *non performing loan* sebesar 0,945 inflasi sebesar 0,454 suku bunga sebesar 0,326 dan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,334. Sedangkan, nilai VIF yang dihasilkan untuk variabel dana pihak ketiga sebesar 1,155 *non performing loan* sebesar 1,058 inflasi sebesar 2,202 suku bunga sebesar 3,072 dan pertumbuhan ekonomi sebesar 2,995. Berdasarkan hasil uji multikolinieritas tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen dalam model persamaan regresi tidak terdapat masalah multikolinieritas.

4.2.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Uji yang digunakan untuk mendeteksi adanya korelasi adalah uji Durbin Watson dengan ketentuan jika DW dibawah -2 atau $DW < -2$ berarti terdapat autokorelasi positif, jika DW berada diantara -2 dan $+2$ atau $-2 < DW < +2$ berarti tidak terdapat autokorelasi positif dan jika DW dibatas $+2$ atau $DW > +2$ berarti terdapat autokorelasi negatif. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi atau tidak terjadi autokorelasi. Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson hasilnya dapat dilihat pada Tabel 4.6 Sebagai berikut:

Tabel 4. 6 Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.685	.469	.459	1.03493	.572

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2022

Berdasarkan tabel 4.6 bisa dilihat pada hasil uji Durbin Watson diperoleh nilai 0,572. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan bahwa nilai DW diantara -2 dan $+2$ dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak terjadi masalah autokorelasi atau terbebas dari autokorelasi.

4.2.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksaman varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan

lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018). Cara mendeteksinya adalah dengan menggunakan metode Glesjer dan grafik Scatterplot antara SPRESID dan ZPRED, dimana sumbu Y adalah yang telah di prediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di standarized.

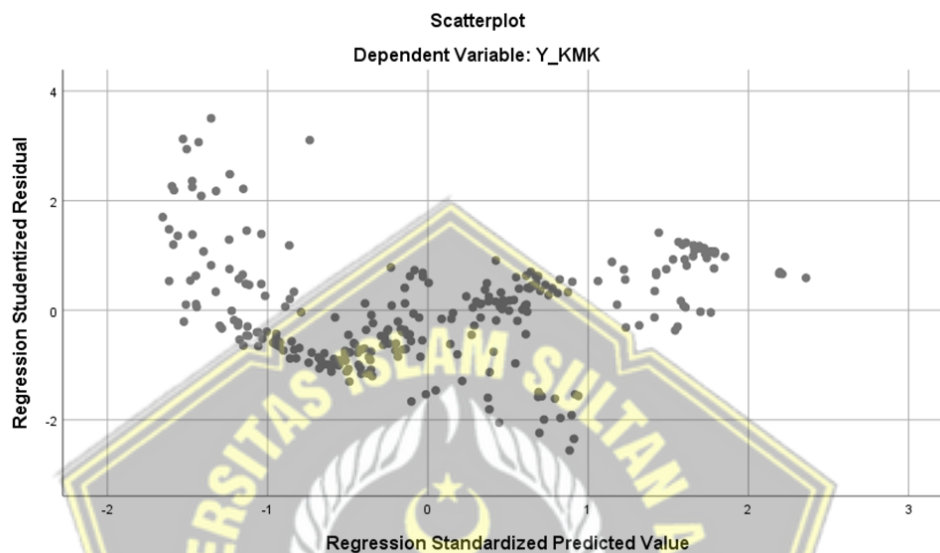
Tabel 4. 7 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	6.699	8.999		.744	.457
DPK	-.061	.025	-.163	-.694	.213
NPL	-1.164	2.411	-.030	-.483	.630
Inflasi	.920	8.734	.009	.105	.916
Suku Bunga	-2.287	5.372	-.045	-.426	.671
PDB	-.279	.514	-.057	-.542	.588

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2022

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 4.7 dapat diketahui bahwa nilai Sig. dari variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) sebesar $0,213 > 0,05$ variabel *Non Performing Loan* (NPL) sebesar $0,630 > 0,05$ variabel Inflasi sebesar $0,916 > 0,05$ variabel Suku Bunga sebesar $0,671 > 0,05$ dan untuk variabel Pertumbuhan Ekonomi sebesar $0,588 > 0,05$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi tidak mengalami heteroskedastisitas. Hal ini dikarenakan nilai dari masing-masing variabel tidak

signifikan atau tidak terdapat adanya heteroskedastisitas dengan nilai Sig. lebih besar dari 0,05. Selain glejser dapat pula dengan uji scatter plotnya :



Gambar 4.1 Scatterplot

Dari output yang dihasilkan, terlihat bahwa titik-titik data menyebar secara acak serta tersebar baik di atas ataupun di bawah 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk suatu pola tertentu. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi layak digunakan untuk memenuhi prediksi nilai Y berdasarkan variabel independen.

4.2.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Data yang tersedia telah memenuhi syarat untuk menggunakan model regresi linier berganda. Pada tabel 4.8 dapat dihasilkan persamaan regresi sebagai berikut :

Tabel 4. 8 Hasil Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	42.181	14.498		2.909	.004
DPK	.518	.040	.629	13.081	.000
NPL	-.151	3.885	-.002	-.039	.969
Inflasi	9.203	14.072	.043	.654	.514
Suku Bunga	-23.333	8.655	-.212	-2.696	.007
PDB	-1.905	.829	-.178	-2.299	.022

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2022

Hasil regresi pada tabel 4.9 menunjukkan nilai konstanta persamaan regresi berganda sebesar 42.181 dengan koefisien regresi variabel Dana Pihak Ketiga (X1) sebesar 0.518 koefisien regresi variabel *Non Performing Loan* (X2) sebesar -0.151 koefisien regresi variabel Inflasi (X3) sebesar 9.203 koefisien regresi variabel Suku Bunga (X4) sebesar -23.333 dan koefisien regresi variabel Pertumbuhan Ekonomi (X5) sebesar -1.905. Dengan demikian persamaan model regresi panel yang terbentuk adalah sebagai berikut :

$$Y (\text{KMK}) = 42.181 + 0.518 X1 - 0.151 X2 + 9.203 X3 - 23.333 X4 - 1.905 X5$$

- 1) Nilai konstanta sebesar 42.181 bernilai positif, artinya apabila dana pihak ketiga (X1), *non performing loan* (X2), inflasi (X3), suku bunga (X4) dan pertumbuhan ekonomi (X5) maka besaran kredit modal kerja (Y) adalah sebesar 42.181.

- 2) Koefisien regresi dana pihak ketiga (X1) sebesar 0.518 bernilai positif, menyatakan bahwa setiap terjadi kenaikan Dana Pihak Ketiga (DPK) sebanyak 1 kali, maka besaran kredit modal kerja (Y) akan naik sebesar 0.518.
- 3) Koefisien regresi *non performing loan* (X2) sebesar -0.151 bernilai negatif, menyatakan bahwa setiap terjadi kenaikan *Non Performing Loan* (NPL) sebanyak 1 kali, maka besaran kredit modal kerja (Y) akan bertambah sebesar -0.151.
- 4) Koefisien regresi inflasi (X3) sebesar 9.203 bernilai positif menyatakan bahwa setiap terjadi kenaikan inflasi sebanyak 1 kali, maka besaran kredit modal kerja (Y) akan meningkat sebesar 9.203.
- 5) Koefisien regresi suku bunga (X4) sebesar -23.333 bernilai negatif menyatakan bahwa setiap terjadi kenaikan suku bunga sebanyak 1 kali, maka besaran kredit modal kerja (Y) akan bertambah sebesar 23.333.
- 6) Koefisien regresi pertumbuhan ekonomi (X5) sebesar -1.905 bernilai negatif menyatakan bahwa setiap terjadi kenaikan Produk Domestik Bruto (PDB) sebanyak 1 kali, maka besaran kredit modal kerja (Y) akan bertambah sebesar 1.905.

4.2.4 Uji Kebaikan Model

4.2.4.1 Koefisien Determinasi (*Adjusted R2*)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi terletak antara 0 dan 1 ($0 < R^2 < 1$), dimana semakin

besar nilai R^2 suatu regresi atau nilainya mendekati 1, maka hasil regresi tersebut semakin baik. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. 9 Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.685	.469	.459	1.03493

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2022

Berdasarkan tabel di atas besar nilai Adjusted R Square sebesar 0,459 yang berarti sebesar 45,9%. Artinya variabel independen Dana Pihak Ketiga, *Non Performing Loan*, Inflasi, Suku Bunga dan Pertumbuhan Ekonomi dapat menjelaskan penyaluran kredit modal kerja yang memiliki pengaruh sebesar 45,9%. Sedangkan sisanya 54,1% dipengaruhi oleh faktor-faktor atau variabel lain di luar model regresi.

4.2.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji pengaruh simultan atau uji F bertujuan untuk mengetahui apakah semua variabel independen bersama-sama secara simultan terhadap variabel dependen. Apabila nilai signifikansi yang dihasilkan lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa semua variabel independen berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hasil uji simultan penelitian ini dapat dilihat pada Tabel sebagai berikut :

Tabel 4. 10 Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	250.470	5	50.094	46.770	.000
	Residual	283.835	265	1.071		
	Total	534.305	270			

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2022

Tabel di atas menunjukkan besarnya nilai F hitung adalah 46,770 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 artinya nilai signifikansi $< 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga, *Non Performing Loan*, Inflasi, Suku Bunga dan Pertumbuhan Ekonomi memiliki secara bersama-sama berpengaruh terhadap Kredit Modal Kerja.

4.2.5 Uji Hipotesis

4.2.5.1 Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji parsial atau uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Masing-masing variabel independen dikatakan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen apabila nilai variabel atau nilai sig kurang dari 0,05 atau 5%. Hasil uji t dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4. 11 Uji Parsial (Uji t)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	42.181	14.498		2.909	.004
	DPK	.518	.040	.629	13.081	.000
	NPL	-.151	3.885	-.002	-.039	.969
	Inflasi	9.203	14.072	.043	.654	.514
	Suku Bunga	-23.333	8.655	-.212	-2.696	.007
	PDB	-1.905	.829	-.178	-2.299	.022

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2022

Berdasarkan hasil uji t model regresi berganda pada tabel 4.11, diperoleh beberapa hasil sebagai berikut :

- 1) Berdasarkan pengujian signifikansi uji t pada variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) adalah sebesar $0,000 < 0,05$ dengan koefisien beta 0,518. Hal ini menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) memiliki arah positif terhadap penyaluran kredit modal kerja, maka H1 diterima. Artinya, Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif signifikan terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja.
- 2) Berdasarkan pengujian signifikansi uji t pada variabel *Non Performing Loan* (NPL) adalah sebesar $0,969 > 0,05$ dengan koefisien beta -0,151. Hal ini menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) memiliki arah negatif terhadap penyaluran kredit modal kerja, maka H2 ditolak.

Artinya, *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja.

- 3) Berdasarkan pengujian signifikansi uji t pada variabel Inflasi adalah sebesar $0,514 > 0,05$ dengan koefisien beta 9,203. Hal ini menunjukkan bahwa Inflasi memiliki arah positif terhadap penyaluran kredit modal kerja, maka H3 ditolak. Artinya, Inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja.
- 4) Berdasarkan pengujian signifikansi uji t pada variabel Suku Bunga adalah sebesar $0,007 < 0,05$ dengan koefisien beta -23,333. Hal ini menunjukkan bahwa Suku Bunga memiliki arah negatif terhadap penyaluran kredit modal kerja, maka H4 diterima. Artinya, Suku Bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja.
- 5) Berdasarkan pengujian signifikansi uji t pada variabel Pertumbuhan Ekonomi adalah sebesar $0,022 < 0,05$ dengan koefisien beta -1,905. Hal ini menunjukkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi memiliki arah negatif terhadap penyaluran kredit modal kerja, maka H5 ditolak. Artinya, Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap penyaluran kredit modal kerja memiliki hasil H1 diterima, artinya Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif signifikan terhadap

penyaluran kredit modal kerja. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi yang telah ditentukan yaitu sebesar 0,05 yang berarti Dana Pihak Ketiga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja. Adanya pengaruh yang signifikan ini menunjukkan bahwa besar kecilnya Dana Pihak Ketiga yang akan disalurkan akan memprediksi peningkatan penyaluran kredit modal kerja. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis pertama bahwa dana pihak ketiga berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit modal kerja, sehingga hipotesis dapat diterima. Besarnya kredit modal kerja yang akan diberikan bank berbanding lurus dengan jumlah uang yang diterima bank dari pihak ketiga. Sumber dana yang paling penting dan signifikan yang dimiliki bank untuk operasional operasionalnya adalah sumber dana dari pihak ketiga. Sumber-sumber ini juga merupakan sumber dana terbesar. Akibat langsung dari hal ini, jumlah kredit yang dapat diberikan berbanding lurus dengan jumlah uang yang masuk ke bank.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama. (2015) dan Indriati et al.. (2018) yang menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja.

4.3.2 Pengaruh Non Performing Loan terhadap Kredit Modal Kerja

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa *Non Performing Loan* (NPL) memiliki hasil H2 ditolak, artinya *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja,

tidak adanya pengaruh yang signifikan dapat mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya *non performing loan* tidak dapat menjelaskan dan memprediksi peningkatan penyaluran kredit modal kerja. Hal ini ditunjukkan dengan nilai sig sebesar 0,969 yang lebih besar dari taraf signifikansi yang telah ditentukan yaitu sebesar 0,05. Sehingga jika kondisi NPL yang lebih besar maka tidak akan memberikan penurunan jumlah kredit yang dilakukan oleh bank. Karena NPL terkait dengan kualitas pembiayaan atau pendanaan yang diberikan oleh bank, maka NPL berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kredit modal kerja. Penyaluran kredit modal kerja merupakan sumber utama pendapatan bank ini. Di sisi lain, ketersediaan kredit yang buruk setidaknya akan menghambat perputaran modal kerja bank. Jika sebuah bank memiliki tingkat kredit buruk yang signifikan, ia akan menilai kinerjanya dengan menanggukhan pinjaman untuk sementara sampai jumlah kredit macet turun. (Yuwono, 2015).

Menurut peraturan Bank Indonesia No. 17/11/PBI/2015 tanggal 25 Juni 2015 ketentuan terkait batas NPL adalah kurang dari 5%. Jika lebih dari 5% akan mempengaruhi tingkat kesehatan sebuah bank. Terjadinya *Non Performing Loan* (NPL) merupakan kondisi risiko yang wajar yang dimiliki oleh suatu bisnis perbankan dan dengan adanya nilai kecukupan modal yang tinggi pada suatu perbankan yang dapat membantu memperbaiki risiko kredit yang disebabkan oleh kredit bermasalah, maka dari itu bank akan tetap menyalurkan kreditnya tanpa melihat kredit macetnya (Nurlestari & Mahfud, 2015). Dan dapat juga disebabkan karena bank dalam menyalurkan kreditnya

sudah sangat hati-hati dan melakukan seleksi pada pihak kreditur yang membayar kreditnya tepat waktu, sebagai akibatnya *Non Performing Loan* (NPL) tidak dijadikan acuan bank dalam menyalurkan kreditnya (Roring, 2015).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khotimah & Atiningsih. (2018) yang menyatakan bahwa *non performing loan* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja. Akan tetapi, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri & Sutrisno. (2017) yang menunjukkan bahwa *non performing loan* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja.

4.3.3 Pengaruh Inflasi terhadap Kredit Modal Kerja

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa Inflasi terhadap penyaluran kredit modal kerja memiliki hasil H3 ditolak. Artinya, bahwa inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja, tidak adanya pengaruh yang signifikan dapat mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya inflasi tidak dapat menjelaskan dan memprediksi peningkatan penyaluran kredit modal kerja. Ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata berkisar antara nilai 1% sampai dengan nilai 3% nilai ini masih berada jauh dibawah 10%.

Inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja mengartikan bahwa ketika inflasi mengalami kenaikan, maka kecil pengaruhnya terhadap penyaluran kredit modal kerja. Hal ini disebabkan karena tingkat fluktuasi pada inflasi yang terjadi pada periode 2015-2021

terjadi fluktuasi yang rendah. Inflasi yang berfluktuasi rendah masih dapat dikendalikan oleh pemerintah, sehingga menyebabkan kecilnya pengaruh terhadap suku bunga bank yang akan mempengaruhi penyaluran kredit modal kerja di bank umum (Sari & Abundanti, 2016). Kondisi inflasi yang berfluktuasi pada umumnya disebabkan oleh distribusi barang dari luar yang terhambat oleh cuaca pada transportasi laut. Karena distribusi barang yang tidak berjalan lancar maka menyebabkan adanya biaya tambahan yang dikeluarkan oleh produsen, kemudian produsen membebankan biaya tambah dengan cara menaikkan harga-harga barang. Sehingga besaran tingkat inflasi yang terjadi tidak mempengaruhi kredit modal kerja (Kristanto & Syafrudin, 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari & Abundanti, (2016) yang menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja. Akan tetapi, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Sagita et al., (2019) yang dilakukan oleh yang menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja.

4.3.4 Pengaruh Suku Bunga terhadap Kredit Modal Kerja

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa Suku Bunga terhadap penyaluran kredit modal kerja memiliki hasil H4 diterima. Artinya suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja, adanya pengaruh yang signifikan dapat mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya suku bunga dapat menjelaskan dan memprediksi peningkatan

penyaluran kredit modal kerja. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,007 lebih kecil dari taraf signifikansi yang telah ditentukan yaitu sebesar 0,05. Keadaan ini mengartikan bahwa apabila suku bunga mengalami peningkatan maka akan menyebabkan penurunan kredit modal kerja.

Suku bunga menarik individu untuk mendapatkan kredit karena mewakili biaya yang harus dibayar peminjam kepada kreditur untuk uang pinjaman. Penurunan suku bunga akan menarik perhatian dunia usaha karena penurunan suku bunga bersifat ekspansif bagi sektor real estate. Jika suku bunga rendah, akan sulit bagi komunitas bisnis untuk mendapatkan uang tunai atau keuangan untuk mengembangkan perusahaannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah & Arida, (2021) menunjukkan bahwa Suku Bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja.

4.3.5 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kredit Modal Kerja

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa Pertumbuhan Ekonomi terhadap penyaluran kredit modal kerja memiliki hasil H5 ditolak. Artinya, bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja, dengan adanya pengaruh yang signifikan maka akan dapat mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi akan dapat menjelaskan dan memprediksi peningkatan penyaluran kredit modal kerja. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,022 lebih kecil dari taraf signifikansi yang telah ditentukan sebesar 0,05. Maka semakin besar produk domestik bruto dalam suatu periode maka

akan semakin menurun tingkat penyaluran kredit modal kerja yang akan dilakukan oleh pihak bank. Pihak perbankan akan menyalurkan kredit modal kerja yang tinggi apabila pertumbuhan ekonominya sangat rendah, sehingga dampak yang diharapkan untuk kedepan akan terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi (Tuwonusa et al., 2016)

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kristanto & Syafrudin. (2019) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja.



BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut :

1. Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja pada Bank Umum go publik tahun 2015-2021 karena dana pihak ketiga menjadi sumber dana terbesar sehingga besar kecilnya kredit yang disalurkan bergantung pada dana yang berhasil dihimpun oleh sebuah bank.
2. *Non Performing Loan* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja pada Bank Umum go publik tahun 2015-2021 karena *non performing loan* tidak dijadikan acuan bank dalam menyalurkan kreditnya.
3. Inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja pada Bank Umum go publik tahun 2015-2021 karena tingkat inflasi yang terjadi bukan satu-satunya indikator yang menentukan dasar pertimbangan dan pengambilan keputusan manajemen bank dalam menentukan kebijakan total kredit yang disalurkan.

4. Suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja pada Bank Umum go publik tahun 2015-2021 karena suku bunga menjadi pedoman dalam menyalurkan kredit modal kerja.
5. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja pada Bank Umum go publik tahun 2015-2021 karena besar kecilnya produk domestik bruto dalam suatu periode akan mempengaruhi tingkat penyaluran kredit modal kerja.

5.2. Implikasi Penelitian

Dari hasil penelitian didapat bahwa variabel yang berpengaruh terhadap penyaluran kredit modal kerja yaitu variabel dana pihak ketiga, suku bunga dan pertumbuhan ekonomi. Dimana dari hasil uji parsial t yang menunjukkan bahwa variabel dana pihak ketiga menunjukkan pengaruh positif yang signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja, dimana semakin besar dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank maka akan semakin besar pula kredit modal kerja yang akan disalurkan oleh bank. Dari hasil uji t yang menunjukkan bahwa variabel suku bunga mempunyai pengaruh negatif signifikan yang berarti bahwa dengan adanya penurunan suku bunga kredit modal kerja akan menyebabkan minat bagi dunia usaha. Sedangkan untuk variabel pertumbuhan ekonomi yang memiliki pengaruh negatif signifikan dimana jika produk domestik bruto yang besar dalam suatu periode maka akan semakin menurun tingkat penyaluran kredit modal kerja yang akan dilakukan oleh pihak perbankan.

5.3. Keterbatasan penelitian

Variabel independen pada penelitian ini relatif sedikit yaitu hanya memakai 5 variabel independen untuk menerangkan keadaan dimana penyaluran kredit modal kerja pada bank umum go publik yang memiliki pengaruh sebesar 45,9%. Sedangkan sisanya 54,1% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang mungkin saja mensugesti penyaluran kredit yang tidak dipakai pada penelitian ini. Dan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang cara pengambilannya melalui website resmi perbankan sehingga keterbatasannya yaitu tidak melakukan konfirmasi secara langsung kepada pihak perbankan.

5.4. Saran

1. Bagi Akademis

- Peneliti selanjutnya diharapkan menambahkan variabel independen lainnya yang dapat mempengaruhi penyaluran kredit modal kerja misalnya *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Return On Asset (ROA)*, *Loan to Funding Ratio (LFR)*, Bebab Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

2. Bagi Perusahaan

- Dalam penyaluran kreditnya, pihak perbankan harus berhati-hati dalam melihat NPL agar dapat meminimalisir risiko kredit, dan harus menjaga agar tingkat NPL tetap berada dalam batas maksimal yang disyaratkan oleh bank indonesia yaitu dibawah 5%.

- Penghimpunan DPK lebih ditingkatkan lagi agar bank bisa meningkatkan penyaluran kredit modal kerjanya sehingga mampu meningkatkan laba dengan tetap memperhatikan ketentuan *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

3. Bagi Pemerintah

- Otoritas Jasa Keuangan (OJK) diharapkan dapat meningkatkan pengawasan pada bank umum go publik di Indonesia serta melakukan pengendalian dalam hal penyaluran kredit sehingga kredit yang akan disalurkan akan terkontrol lebih baik lagi.



DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2020). *Suku Bunga Kredit Rupiah Menurut Kelompok Bank 2020*. Bps.Go.Id. <https://www.bps.go.id/indicator/13/383/3/suku-bunga-kredit-rupiah-menurut-kelompok-bank.html>
- Budiyanti, E. (2018). The Role of Working Capital Loan for Rural Bank on Economy in West Java. *Kajian*, 23(2), 143–154.
- Fitrianingisih, P., & Riyadi, S. (2020). Analisis Pengaruh DPK, CAR, NPL, LFR, BOPO Dan JIBOR Terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja Pada Bank Umum Buku IV (Periode 2012-2017). *Perbanas Review*, 5(1), 15–24.
- Ghozali. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IMB SPSS 25* (9th ed.). Universitas negeri Diponegoro.
- Iba, Z., & Wardhana, A. (2016). *20 103697-ID-none.pdf*. 1, 1–6.
- Idris, M. (2021). *Mengenal Apa Itu PDB atau Produk Domestik Bruto*. Money.Kompas.Com. [https://money.kompas.com/read/2021/07/30/170825026/mengenal-apa-itu-pdb-atau-produk-domestik-bruto#:~:text=Dalam metode ini%2C rumus PDB,I%2BG%2B\(X-M\)](https://money.kompas.com/read/2021/07/30/170825026/mengenal-apa-itu-pdb-atau-produk-domestik-bruto#:~:text=Dalam metode ini%2C rumus PDB,I%2BG%2B(X-M)).
- Indriati, V., Zuhroh, I., & Susilowati, D. (2018). *Vebian Indriati 1 , Idah Zuhroh 2 , Dwi Susilowati 3*. 2, 529–540.
- Jalunggono, G. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Modal Kerja Bank Umum Di Kabupaten Banyumas. *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*, 1(1), 61–74. <https://doi.org/10.31002/rep.v1i1.53>
- Khotimah, F. Q., & Atiningsih, S. (2018). Pengaruh Dpk, Npl, Ldr Dan Suku Bunga Kredit Terhadap Penyaluran Kredit Umkm (Studi Pada Bpr Di Kota Semarang Tahun 2013-2016). *Jurnal Stie Semarang*, 10(2), 42–57. <https://doi.org/10.33747/stiesmg.v10i2.198>
- Kristanto, S. S., & Syafrudin, R. (2019). No TitleEAENH. *Ayan*, 8(5), 55.
- Kusnandar, V. B. (2021). *10 Lapangan Usaha yang Dapat Kucuran Kredit Modal Kerja Terbesar dari Bank Umum*. Databoks.Katadata.Co.Id. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/16/10-lapangan-usaha-yang-dapat-kucuran-kredit-modal-kerja-terbesar-dari-bank-umum>
- Maria, E. (2020). *Mengapa Suku Bunga BPR Lebih Tinggi Dibanding Bank Umum?* Finansial.Bisnis.Com. Mengapa Suku Bunga BPR Lebih Tinggi Dibanding Bank Umum?%0A%0AArtikel ini telah tayang di Bisnis.com dengan judul %22Mengapa Suku Bunga BPR Lebih Tinggi Dibanding Bank Umum? %22, Klik selengkapnya di sini:

<https://finansial.bisnis.com/read/20200305/90/120>

- Nurjanah, R., & Arida, N. (2021). Analisis pengaruh tingkat suku bunga, kredit macet dan capital adequacy ratio (CAR) terhadap penyaluran kredit modal kerja Bank Umum di Indonesia. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 16(3), 437–450. <https://doi.org/10.22437/jpe.v16i3.14190>
- Nurlestari, A., & Mahfud, M. K. (2015). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYALURAN KREDIT UMKM (Studi Pada Bank Umum yang. *Diponegoro Journal of Management*, 4(4), 1–12.
- Olivia Victoria, A. (2020). *Kredit Perbankan pada September Turun, Modal Kerja Paling Terpukul*. Katadata.Co.Id. <https://katadata.co.id/agustiyanti/finansial/5f97cfb5ebb7b/kredit-perbankan-pada-september-turun-modal-kerja-paling-terpukul>
- Pendapatan, P., Emas, H., Tingkat, D. A. N., Terhadap, I., Kredit, P., & Pegadaian, D. I. (2016). *CABANG PADANG*.
- Pratama I Gede Oggy, R. S. D. (2015). *Penyaluran Kredit Modal Kerja Pada Bpr Di Provinsi Bali Tahun 2009-2014*. 451–464.
- Putra, I. G. O. P., & Rustariyuni, S. D. (2015). Penyaluran Kredit Modal Kerja Pada Bpr Di Provinsi Bali Tahun 2009-2014. *E-Jurnal EP UNUD*, 4(5), 451–464.
- Putri, R. S. (2018). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Pakistan Research Journal of Management Sciences*, 7(5), 1–2. <http://content.ebscohost.com/ContentServer.asp?EbscoContent=dGJyMNLe80Sep7Q4y9f3OLCmr1Gep7JSsKy4Sa6WxWXS&ContentCustomer=dGJyM PGptk%2B3rLJNuePfgex43zx1%2B6B&T=P&P=AN&S=R&D=buh&K=134748798%0Ahttp://amg.um.dk/~media/amg/Documents/Policies and Strategies/S>
- Putri, R. S., & Sutrisno. (2017). *AKTIVA Jurnal Akuntansi dan Investasi, Vol 2, No 1, Mei 2017*. 2(1), 34–48.
- Ramandhana, D. Y., Jayawarsa, A. A. K., & Aziz, S. A. (2018). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI Rate, Pertumbuhan Ekonomi, Non Performing Loan (NPL) dan Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) pada Bank Umum di Indonesia Periode 2013-2017. *Warmeda Economic Development Journal*, 1(1), 30–40.
- Rimawan, A. dan. (2019). *Penyaluran Kredit Modal Kerja Bagi Usaha Kecil dan Menengah Di Provinsi Nusa Tenggara Barat*. *STIE Bima*. 12(2), 115–124.
- Roring, G. D. J. (2013). Analisis determinan penyaluran kredit oleh bank perkreditan rakyat (BPR) di kota manado. *Emba*, 1(3), 1030–1040.

- Safitri, S. N. (2019). *CPI (Costumer Price Index): Jenis, Kategori, hingga Cara Menghitung*. Mas-Software.Com. <https://www.mas-software.com/blog/cpi-adalah>
- Sagita, A. A., Indrawati, L. R. I., & Jalunggono, G. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran KMK Terhadap UMKM Pada Bank Umum Di Indonesia Tahun 2014-2018. *Dinamic: Directory Journal of Economic*, 1(4), 360–370.
- Sari, N. M. J., & Abundanti, N. (2016). *Pengaruh DPK, ROA, Inflasi dan Suku Bunga SBI Terhadap Penyaluran Kredit Pada Bank Umum*. 5(11), 7156–7184.
- Sutrisno. (2019). Putri, Rissa Suseno sutrisno. *Putri, Rissa Suseno Sutrisno*, 3(2), 132–147.
- Tuwonusa, W., Rotinsulu, T. O., & Mandei, D. (2016). Analisis Pengaruh Suku Bunga Kredit Dan Inflasi Pada Kredit Yang Disalurkan Oleh Bank Umum Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Study Kasus Provinsi Sulawesi Utara 2009-2013. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(3), 715–726.
- Wulansari Eka Dwanty , Jonathan Robin, T. B. (2017). Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga (Dpk) Dan Tingkat Suku Bunga Kredit Terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja Pada Pt Bank Pembangunan Daerah Kaltimara Di Samarinda. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Samarinda*, 5(1), 1–14.
- Yustini, T. (2015). Pengaruh Suku Bunga, Jumlah Perusahaan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja Bagi Umkm Di Sumatera Selatan. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 19(3), 463–474. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v19i3.44>
- Yuwono. (2012). Pengaruh Dana Pihak Ketiga , Capital Adequacy Ratio , Non Performing Loan , Return on Assets , Dan Loan To Deposit Ratio Terhadap Jumlah Penyaluran. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 1, Nomor 1(1), 1–14.